



REPRESENTASI *BULLYING*
DALAM FILM JOKER
(Analisis Semiotika Model Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh

Fadhila Nurul Atika
NIM. B76216055

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2020

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Fadhila Nurul Atika

NIM : B76216055

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat: Megare GG SDN Ngelom RT 04 RW 01
Taman-Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung konsekuen segala hukum yang terjadi.

Surabaya, 07 Juli 2020

Yang Menyatakan



Fadhila Nurul Atika

B76216055

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama: Fadhila Nurul Atika

NIM: B76216055

Program Studi: Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi: REPRESENTASI *BULLYING* DALAM FILM
JOKER (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)

Skripsi ini telah disetujui dan siap untuk diujikan.

Surabaya, 10 Juni 2020

Menyetujui Pembimbing



Pardianto, S.Ag., M.Si

NIP. 19730622 200901 1 004

PENGESAHAN TIM PENGUJI
REPRESENTASI *BULLYING* DALAM FILM JOKER
(Analisis Semiotika Model Roland Barthes)

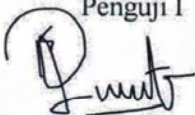
SKRIPSI

Disusun oleh:
Fadhila Nurul Atika
B76216055

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada Tanggal 07 Juli 2020

Tim Penguji

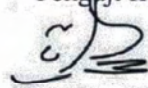
Penguji I



Pardianto, S.Ag., M.Si.

NIP. 19730622 200901 1 004

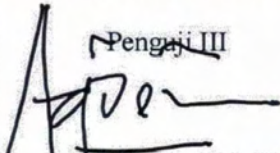
Penguji II



Abdullah Sattar, S.Ag., M.Fil.I

NIP. 19651217 199703 1 002

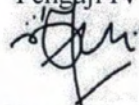
Penguji III



Dr. Agoes Moh. Moefad, SH., M.Si.

NIP. 19700825 200501 1 004

Penguji IV



Ariza Qurrata A'yun, SH.Kom., M.Med.Kom.

NIP. 19920520 201801 2 002

Surabaya, 07 Juli 2020

Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag.

NIP. 19630725 199103 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fadhila Nurul Atika
NIM : B76216055
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi
E-mail address : fadhilatika98@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

REPRESENTASI *BULLYING* DALAM FILM JOKER (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis



(Fadhila Nurul Atika)

ABSTRAK

Fadhila Nurul Atika, B76216055, 2020. *Representasi Bullying dalam Film Joker (Analisis Semiotika Model Roland Barthes*

Bullying merupakan fenomena sosial yang marak terjadi di masyarakat, fenomena ini sudah sering kita lihat hampir di seluruh dunia termasuk Indonesia. Fenomena bullying yang terjadi di masyarakat dapat menjadi inspirasi untuk merepresentasikan fenomena *bullying* ke dalam sebuah film salah satu contohnya seperti film *Joker* oleh karena itu peneliti ingin mengetahui dan mendiskripsikan representasi *bullying* dalam film *Joker*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis teks media dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif kemudian penelitian tersebut dianalisis menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

Hasil dari penelitian ini ialah Representasi *bullying* dalam film *Joker* menggambarkan mengenai fenomena *bullying* yang terdapat dalam film *Joker*, fenomena *bullying* dalam film *Joker* pun dilakukan secara kekerasan fisik, verbal, maupun eksklusivitas. Perilaku *bullying* ini kemungkinan dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti kondisi keluarga, kondisi lingkungan sosial, kondisi teman seperkumpulan dan lain sebagainya. Penelitian ini direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya dan khalayak umum agar penelitian ini dapat lebih berkembang.

Kata Kunci: Representasi, *Bullying*, Film.

ABSTRACT

Fadhila Nurul Atika, B76216055, 2020. *Bullying Representation in the Joker Movie (Semiotic Analysis of the Roland Barthes Model).*

Bullying is a social phenomenon that is rife in society, we have seen this phenomenon almost everywhere in the world including Indonesia. The phenomenon of bullying that occurs in the community can be an inspiration to represent the phenomenon of bullying in a film such as the Joker film, therefore researchers want to know and describe the representation of bullying in the Joker film. In this study, researchers used a media text analysis method with a qualitative approach that is descriptive then the study was analyzed using the semiotic analysis of the Roland Barthes model.

The results of this study are the representation of bullying in the Joker film describing the phenomenon of bullying contained in the Joker film, the phenomenon of bullying in the Joker film was carried out physically, verbally, and exclusively. This bullying behavior may be caused by various factors such as family conditions, social environmental conditions, conditions of friends and so on. This research is recommended to further researchers and the general public so that this research can be more developed

Key Word: Representation, Bullying, Movie

التجريد

فضيلة نور العتيقة، ٧٦٢١٦٠٥٥ ب، ٢٠٢٠، تمثيل هجاء في فيلم
جوكير تحليل عن علامة النموذج رولاند بارطيس

هجاء هو ظاهرة الاجتماعية في المجتمع. رأينا هذه الظاهرة قريبا من
كافة أنحاء العالم بما فيها إندونيسيا. استخدمت ظاهرة الهاما في المجتمع لتقديمها
في فيلم كالجوكير. بناء على ذلك اراد الباحث معرفة و وصف التقديم عن هجاء
في فيلم جوكير. استخدم الباحث طريقة تحليل عن الوسائل بمدخل كيفي وصفي و
تحليل سيميائي رولاند بارطيس

نتائج من هذا البحث هي تقديم الهجاء في فيلم جوكير عن ظاهرة فيه.
استخدمت هذه الظاهرة شدة جسميا و لفظيا و استبعادا. عوامل من الأسرة و محيط
اجتماعي و اصحاب و غير ذلك مجلبة لهجاء. قدم هذا البحث الي الباحث
المتواصل و اعين الناس ليكون تنمية البحث

فتاح الرموز : تمثيل، هجاء، فيلم

DAFTAR ISI

Judul Penelitian (sampul)	i
Lembar Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Pernyataan Otentisitas Skripsi.....	iv
Motto dan Persembahan	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Bagan.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konsep	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Kerangka Teoritik	
1. Teori Representasi	12
2. <i>Bullying</i>	15
3. Film.....	23
4. Film Sebagai Media Representasi	27
5. Perspektif Islam	30
B. Kajian Penelitian Terdahulu	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37

B. Unit Analisis	37
C. Jenis & Sumber Data	38
D. Tahap-Tahap Penelitian	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data	41

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	
1. Profil Film Joker	45
2. Sinopsis	45
B. Penyajian Data	46
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	
1. Temuan Penelitian	81
2. Perspektif Teori	83
3. Perspektif Islam	85

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	89
B. Rekomendasi	90
C. Keterbatasan Penelitian	90

DAFTAR PUSTAKA BIOGRAFI PENELITI

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Analisis <i>bullying</i> pada <i>scene</i> ke 2.....	47
Tabel 4.2 Analisis <i>bullying</i> pada <i>scene</i> ke 27.....	52
Tabel 4.3 Analisis <i>bullying</i> pada <i>scene</i> ke 11.....	56
Tabel 4.4 Analisis <i>bullying</i> pada <i>scene</i> ke 44.....	62
Tabel 4.5 Analisis <i>bullying</i> pada <i>scene</i> ke 61.....	67
Tabel 4.6 Analisis <i>bullying</i> pada <i>scene</i> ke 62.....	71
Tabel 4.7 Analisis <i>bullying</i> pada <i>scene</i> ke 10.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Signifikansi dua tahap Barthes	43
---	----



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Teoritik.....	29
----------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying merupakan fenomena sosial yang marak terjadi di masyarakat khususnya bagi yang masih duduk di bangku sekolah. *Bullying* menjadi hal yang begitu memprihatinkan karena hal ini dapat menimbulkan distress (Kesadaran akan adanya *stressor* yang melibatkan pikiran dan perasaan seperti ketakutan, kebingungan, kecemasan dan kekhawatiran) bagi korban *bullying*. Fenomena ini sudah sering kita lihat hampir di seluruh dunia termasuk Indonesia, hal ini dapat kita temukan di lingkungan sekolah, tempat kerja, hingga lingkungan rumah sekalipun.

Menurut lembaga *Latitude News* yang dilakukan oleh 40 negara. Berdasarkan ciri-ciri aksi *bullying* sering dilakukan oleh para pelajar laki-laki. Sedangkan pelajar perempuan tidak sering melakukan aksi *bullying*. Menurut survei yang dilakukan tersebut ditemukan kasus *bullying* tertinggi di seluruh dunia. Terdapat lima negara teratas yaitu, Jepang, Kanada, Indonesia Amerika Serikat, dan Finlandia.¹ Selanjutnya, menurut data (KPAI) Komisi Perlindungan Anak Indonesia telah ditemukan kasus *bullying* anak di berbagai institusi pendidikan. Terdapat 153 kasus *bullying* pada tahun 2019. Pada jenjang SD/MI terdapat sekitar 39% pernah terjadi kasus *bullying*, pada

¹ Lingga Kusuma Wardani, "Perilaku Bullying Mahasiswa Kesehatan" *Journal of Nursing Practice* (online), vol 1, no 1 diakses pada februari 2020 thejnp.org

jenjang SMP/ sederajat terdapat sekitar, 22 % dan pada jenjang SMA/ SMK/ MA terdapat sekitar 39 %.²

Menurut Ken Rigby “*Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.”³

Bila dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh pelaku *bullying*, Astuti menyatakan pelaku *bullying* sering terlihat kasar baik secara fisik maupun non-fisik, hal yang ditunjukkan seperti ingin terlihat terkenal di lingkungan nya, suka membuat keributan, suka menyalahkan orang lain, memiliki sifat pendendam, iri hati, dan sering menjadi penguasa di lingkungannya. Pelaku *bullying* juga sering berada di suatu tempat yang ada di lingkungannya, gestur tubuhnya sering kali ditandai dengan berlagak seperti penguasa, sengaja menabrak orang, berkata-kata kasar, meremehkan dan melecehkan orang.⁴

Namun, korban *bullying* menurut Coloroso terlihat seperti anak baru di suatu lingkungan, anak yang termuda, dengan mental yang lemah, mereka pun sering mengalami ketakutan dan tidak terlindungi. Mereka sangat peka terlihat dengan menghindari teman sebaya nya yang pernah menyakitinya agar dapat menghindari tersakiti untuk kesekian kalinya bahkan mungkin dapat lebih

² Sepanjang 2019, 153 anak jadi korban ^{fisik} dan bullying, 2019, diakses pada tanggal 12 feb 2020 dari <https://www.jpnn.com/news/sepanjang-2019-153-anak-jadi-korban-fisik-dan-bullying>

³ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, “Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan Bullying”, *Jurnal Penelitian&PPM, (online)*, vol 4, no 2, 2017, 325, diakses pada februari 2020 dari <http://journal.unpad.ac.id>

⁴*Ibid.*, 326.

parah, mereka juga merasa susah dalam meminta bantuan kepada orang lain. Selain itu mereka termasuk anak yang taat akan aturan, sering merasakan kebimbangan, takut tampil di depan publik, dan mudah di perintah. Mereka juga dapat berperilaku menyenangkan hanya untuk meredakan emosi marah orang lain tetapi sering dianggap mengusik urusan orang lain, Mereka lebih suka berdamai dan lebih suka menyelesaikan konflik dengan damai tanpa adanya kekerasan, Mereka tergolong anak yang bernyali kecil, sering menyimpan permasalahan nya sendiri, terkenal pendiam dan tidak suka menjadi pusat perhatian orang lain.⁵

Fenomena bullying pun sering terjadi di masyarakat seperti salah satu contohnya yang terjadi di Indonesia yakni kasus *bullying* yang dialami anak kecil bernama Rizal seorang penjual jalangkote di kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Ia mengalami *bullying* oleh sekelompok pemuda ketika ia tengah mengendarai sepeda miliknya untuk menjual jualannya, salah seorang dari sekelompok pemuda itu memukul dan mendorong Rizal hingga jatuh tersungkur. Kejadian ini pun menjadi viral di media sosial setelah video rekaman kejadian tersebut tersebar di media sosial hingga aksi *bullying* tersebut menuai berbagai kecaman dari netizen, alhasil video viral tersebut mendapat tanggapan oleh Kepolisian Pangkep untuk diselidiki hingga akhirnya para pelaku dapat ditangkap.

Fenomena bullying yang terjadi di masyarakat dapat menjadi inspirasi bagi pembuat film untuk merepresentasikan *bullying* ke dalam sebuah film. Menurut Indriawan Seto Wahjuwibowo “Film dapat dianggap sebagai media representasi, karena dianggap sebagai salah satu media yang efektif untuk

⁵*Ibid.*, 327.

menyampaikan pesan terhadap khalayak seperti halnya film yang bersifat audiovisual, mudah dicerna dan dapat merepresentasikan sebuah realitas maupun cerita sehingga film dapat dikategorikan dalam kategori *hot media* oleh sejumlah pengamat komunikasi. Film memiliki sifat *see what you imagine* dan berbeda dengan media lainnya seperti radio, novel dan surat kabar yang memiliki sifat *imagine what you see*. Disini ditekankan bahwa, khalayak tidak perlu mengimajinasikan seperti apa yang disampaikan oleh sumbernya karena film sudah bersifat audiovisual.⁶

Film Joker merupakan salah satu contoh dari film yang merepresentasikan kehidupan termasuk di dalamnya terdapat fenomena *bullying*. Salah satu *scene* yang mengandung *bullying* dalam film Joker ialah pada *scene* 2 dimana terlihat anak-anak jalanan yang mengganggu dan melakukan kekerasan fisik seperti memukul wajah Arthur/Joker dengan papan tulisan dan menendangi tubuh Arthur/Joker terus menerus hingga Arthur terbaring kesakitan. Film Joker ini adalah film Amerika Serikat tahun 2019 bergenre *crime*, drama, dan *thriller* yang disutradai oleh Todd Philips, ditulis oleh Todd Philips, Scott Silver dan diperankan oleh Joaquin Phoenix, Robert De Niro, Zazie Beetz, Frances Conroy, Brett Cullen.⁷ Film ini berfokus pada kisah perjalanan Arthur Fleck/Joker, yang berprofesi sebagai badut, ia berusia 40 tahun dan tinggal bersama ibunya yang bernama Penny Fleck dan Arthur pun harus tinggal di kotayang kacau balau yakni kota Gotham. Dia mengalami penyakit mental

⁶Indiwan Seto Wahjuwibowo, 2018 *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Mitra Wacana Media,2018).34.

⁷ Joker (2019), diakses pada tanggal 19 feb 2020 dari <https://www.imdb.com/title/tt0007286456/>

yang disebabkan oleh gangguan saraf yang membuat ia tertawa tanpa sebab dan pada waktu yang tidak tepat. Sebagai *stand up comedy* perjalanan karirnya gagal total karena kelainan yang dimilikinya hingga ia menjadi orang yang sering di *bully* oleh masyarakat dan hal itu yang membuatnya menjadi stres dan depresi. Namun depresi yang dirasakannya membuat dirinya berubah menjadi sosok badut kriminal yang berkeliaran di kota Gotham.

Film Joker termasuk dalam deretan *Most Popular Movies*, *Top 50 crime movies and TV shows*, *Top 50 Thriller Movies and TV Shows*, *Top 50 drama movies and TV shows* versi imdb.⁸ Dilansir dari *Movie Web*, film Joker telah resmi menembus pendapatan sebesar USD 1 Milliar yang meliputi USD 318 juta di Amerika Serikat dan pada negara lain sebesar USD 682 juta. Hal ini membuat film Joker menjadi film kedua DC (film berbasis karakter *DC Comics*/buku komik) yang berhasil menembus pendapatan USD 1 Milliar, selain itu film Joker dikategorikan sebagai film rating dewasa yang mendapatkan pendapatan sebesar USD 1 Milliar.⁹

Kesuksesan film Joker ini di dapat karena film ini sarat akan pesan moral dan sangat berkaitan dengan kehidupan manusia seperti memperlihatkan fenomena *bullying* yang begitu kejam dimana seseorang yang mengidap gangguan mental ataupun seseorang yang terlihat berbeda dari orang pada umumnya sering kali tidak diperhitungkan, direndahkan oleh lingkungan sekitarnya hingga ia mengalami depresi yang begitu parah

⁸ Joker (2019), diakses pada tanggal 19 feb 2020 dari https://www.imdb.com/feature/genre/?ref_=nv_ch_gr

⁹Banu Adikara, Joker jadi film rated - R pertama dengan pendapatan 1 miliar usd, 2020 diakses pada tanggal 11 feb 2020 dari <https://www.jawapos.com/entertainment/music-movie/16/11/2019/joker-jadi-film-rated-r-pertama-dengan-pendapatan-1-miliar-usd/>

sehingga film ini menorehkan sederet prestasi yang membanggakan seperti Penghargaan *Best Actor*, *Best Score* di *Broadcast Film Critics Association Awards*. Penghargaan *Best Actor*, *Best Original Score* di *Denver Film Critics Society*. Penghargaan *Best Foreign Film* di *Association of Polish Filmmakers Critics Awards*. Penghargaan *Movie Of The Year* di *AFAwards*. Penghargaan *Best Casting*, *Best Leading Actor*, *Best Original Music* di *BAFTA Award*. Penghargaan *Outstanding Performance* untuk pemeran utama pria di *Screen Actors Guild Award*. Penghargaan *Best Original Score*, *Best Performance* untuk Aktor pada film drama di *Golden Globe Awards*. Penghargaan *Best Original Score* dan *Best Performance* untuk pemeran utama pria di *Academy Awards (OSCAR)*¹⁰ dan lain sebagainya. Melihat terdapat fenomena *bullying* pada film *Joker* yang juga sering terjadi di kehidupan manusia menarik perhatian peneliti untuk meneliti dan merepresentasikan fenomena *bullying* pada film *Joker*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah representasi *bullying* dalam film *Joker*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian nya ialah: Untuk mengetahui dan mendeskripsikan representasi *bullying* dalam film *Joker*.

¹⁰Imdb, *Joker* (2019) diakses pada tanggal 19 feb 2020 dari https://www.imdb.com/title/tt7286456/awards?ref_=tt_ql_op_1

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman akan kajian analisis semiotika komunikasi mengenai representasi *bullying* dalam film Joker.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di bidang ilmu komunikasi khususnya di bidang analisis teks media komunikasi dan psikologi komunikasi.

E. Definisi konsep

Definisi Konsep merupakan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasikannya ketika melakukan penelitian. Untuk itu telah ditentukan beberapa definisi konsep yang dapat dijadikan pedoman untuk penelitian, antara lain:

1. Representasi *bullying*

Representasi berasal dari bahasa Inggris, yakni *representation* yang berarti perwakilan, atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat didefinisikan sebagai pengungkapan kembali gagasan mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media.¹¹

Bullying merupakan hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih

¹¹ Nawiroh Vera, 2014 *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2001). 96

kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.¹²”

Jadi, Representasi *bullying* merupakan pengungkapan kembali suatu gagasan mengenai *bullying* yaitu hasrat untuk menyakiti orang lain yang lebih lemah yang dilakukan oleh orang yang lebih kuat, dalam hal ini peneliti telah merepresentasikan mengenai *bullying* dalam film Joker.

2. *Bullying* dalam film

Bullying dalam film adalah representasi perilaku menyakiti orang lain yang ada di masyarakat secara luas yang kemudian diangkat menjadi karya sinematografi berupa film untuk dipertunjukkan ke khalayak umum.

3. Film Joker

Film Joker dirilis pada 4 oktober 2019 di Amerika Serikat, berdurasi 122 menit dan bergenre *crime*, drama, *thriller*. Film ini dibintangi oleh Joaquin Phoenix, Robert de Niro, Zazie Beets, Frances Conroy, Brett Cullen, dan lain-lain dan diproduksi oleh Todd Philips, Bradley Cooper, Emma Tillinger Koskoff. Film ini juga diadaptasi dari karakter DC Comics.¹³

Film ini berfokus pada kisah perjalanan Arthur Fleck/Joker, yang berprofesi sebagai badut, ia berusia 40 tahun dan tinggal bersama ibunya yang bernama Penny Fleck dan Arthur pun harus tinggal di kota yang kacau balau yakni kota Gotham. Dia mengalami penyakit mental yang disebabkan oleh gangguan saraf

¹² Ela Zain Zakiah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, “Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan Bullying”, *Jurnal Penelitian&PPM, (online)*, vol 4, no 2, 2017, 325-326, diakses pada februari 2020 dari <http://journal.unpad.ac.id>

¹³ Imdb, *Joker*, diakses pada Maret 2020 <https://www.imdb.com/title/tt7286456/>

yang membuat ia tertawa tanpa sebab dan pada waktu yang tidak tepat. Sebagai *stand up comedy* perjalanan karirnya gagal total karena kelainan yang dimilikinya hingga ia menjadi orang yang sering di *bully* oleh masyarakat dan hal itu yang membuatnya menjadi stres dan depresi. Namun depresi yang dirasakannya membuat dirinya berubah menjadi sosok badut kriminal yang berkeliaran di kota Gotham.

Jadi, konklusi dari penelitian ini menjelaskan fenomena bullying dalam film joker.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini terbagi dalam lima bab dan pada tiap-tiap bab nya terdapat sub-sub bab sebagaimana yang digunakan berikut:

BAB I :

Pendahuluan, yang berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai isi penelitian. Pendahuluan terdiri dari enam sub bab yakni Latar Belakang Masalah yang menjelaskan mengenai fenomena bullying yang terjadi di masyarakat dapat menjadi inspirasi untuk merepresentasikan fenomena *bullying* ke dalam sebuah film salah satu contohnya seperti film Joker oleh karena itu peneliti ingin mengetahui dan mendiskripsikan representasi *bullying* dalam film Joker, Rumusan Masalah untuk mengetahui representasi *bullying* dalam film Joker, Tujuan Penelitian untuk mendiskripsikan representasi *bullying* dalam film Joker, Manfaat Penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis untuk memberikan pemahaman akan kajian analisis semiotika komunikasi mengenai representasi *bullying* dalam film Joker dan manfaat praktis untuk memberikan manfaat di bidang ilmu komunikasi khususnya di bidang analisis teks media komunikasi dan psikologi komunikasi, Definisi Konsep

yang terdiri dari representasi *bullying*, *bullying* dalam film, dan film Joker, Sistematika Pembahasan yang menjelaskan mengenai isi pada tiap-tiap babnya.

BAB II :

Kajian Teoritik, yang berfungsi untuk mengupas penjelasan konseptual terkait dengan tema, teori, dan alur pikir penelitian serta penelitian terdahulu. Kajian teoritik terdiri dari dua sub bab yakni Kerangka Teoritik yang terdiri dari teori representasi, *bullying*, film, film sebagai media representasi, perspektif islam dan Penelitian Terdahulu yang Relevan yang terdiri dari berbagai skripsi dan tesis yang dikemukakan oleh Tri Nanda Ghani Rahmawaty, Arie Nugraha, Nurul Aulia Putri, dan Rhisma Ayu Syahra.

BAB III :

Metode Penelitian, yang berfungsi menjelaskan tentang metode dan teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian. Metode Penelitian terdiri dari enam sub bab yakni Pendekatan dan Jenis Penelitian dimana pendekatan nya menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan jenis penelitian analisis teks media (analisis semiotika model Roland Barthes), Unit Analisis yang terdiri dari dialog, monolog, dan kinesik gerak tubuh melalui *long shot*, *mid shot*, *mid close up shot*, *cut in shot*, Jenis dan Sumber Data yakni jenis data yang berupa film dan sumber data primer berupa film Joker dan sumber data sekunder berupa literatur buku dan jurnal yang peneliti gunakan, Tahap-Tahap Penelitian yang terdiri dari menentukan tema, merumuskan masalah, menentukan metode penelitian, mengklasifikasikan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan, Teknik Pengumpulan Data yang terdiri dari dokumentasi yang berupa film Joker dan studi kepustakaan, dan Teknik Analisis Data yang menjelaskan tentang menganalisis data penelitian dengan

analisis semiotika model Roland Barthes dan dikonfirmasi menggunakan teori representasi.

BAB IV:

Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berfungsi untuk menjelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan. Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari tiga sub bab yakni Gambaran Umum Subyek Penelitian yang menjelaskan mengenai profil film Joker dan sinopsis film Joker, Penyajian Data yang berisi mengenai tabel analisis data, dan Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data) yang terdiri dari temuan penelitian, perspektif teori dan perspektif islam.

BAB V:

Penutup, yang berfungsi untuk merumuskan ulang dan menyimpulkan dari jawaban rumusan masalah penelitian. Penutup terdiri dari tiga sub bab yakni Simpulan yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, Rekomendasi yang berupa saran untuk peneliti selanjutnya dan khalayak umum, dan Keterbatasan Penelitian.

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Teori Representasi

Berdasarkan fokus penelitian, peneliti akan menggunakan teori representasi, menurut Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*, “Representation connects meaning and language to culture, Representation is an essential part of the process by which meaning is produce and exchanged between of culture¹⁴” Yang artinya Representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya.

Representasi berasal dari bahasa inggris, yakni *representation* yang berarti perwakilan, atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat di definisikan sebagai pengungkapan kembali gagasan mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang di gambarkan melalui suatu media.¹⁵ Penggambaran itu berkaitan dengan makna atau nilai dan tidak berkenaan dengan tampilan fisik dan deskripsi. Representasi juga berkaitan dengan produksi tanda-tanda untuk dapat menciptakan makna-makna. Oleh karena itu representasi berkaitan dengan kehadiran kembali suatu gagasan baru bukan untuk menghadirkan gagasan asli kembali.¹⁶

¹⁴ Stuart Hall, 2003 “*The Work of Representation*” *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (London: Sage Publication, 2003). 17

¹⁵ Nawiroh Vera, 2014 *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2001). 96

¹⁶ Graeme Burton, 2007, *Membincangkan Televisi*, (Yogyakarta: Jalasutra. 2007). 41

Representasi merupakan suatu pemaknaan gagasan dari penggunaan tanda-tanda yang diserap, diindra dan dirasakan oleh manusia dalam bentuk fisik. Representasi dapat dipahami secara kultural dalam pembelajaran bahasa dan berbagai macam penandaan, bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada. Hal ini melalui fungsi tanda yang dapat mewakili suatu hal sehingga kita juga dapat mempelajari realitas nyata. Representasi merupakan bentuk nyata dari penanda yang berasal dari konsep abstrak.¹⁷ Oleh karena itu Representasi adalah bagian penting dari proses dimana makna dibentuk dan dapat ditukarkan antar budaya. Melalui representasi, suatu makna dapat dibentuk dan dapat ditukarkan antar anggota masyarakat sebagai salah satu cara agar dapat mengolah dan membentuk suatu makna.

Menurut Stuart Hall representasi mengandung dua pengertian yakni Pertama, representasi mental, adalah konsep abstrak tentang sesuatu yang berada dalam pikiran kita atau dapat disebut dengan peta konseptual dan representasi bahasa yang memiliki peran penting untuk membentuk suatu makna. Konsep abstrak yang terdapat dalam pikiran kita harus diartikan dengan bahasa yang umum kita ketahui, agar dapat mengaitkan konsep-konsep dan ide-ide yang berkaitan dengan suatu tanda dan simbol tertentu.¹⁸

¹⁷ Raras Rininta. "Representasi Persepsi Perempuan Dalam Iklan Komersial Produk Pria (Analisis Semiotik Pada Iklan Old Spice Isaisah Mustafa: The Man Your Man Could Smell Like)", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2017,6.

¹⁸ Gita Aprianti, *Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam rubrik karir*

Representasi bekerja melalui sistem representasi dimana terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa yang saling berkaitan. Suatu konsep dari makna yang terdapat dalam pemikiran manusia membuat manusia dapat mengetahui makna dari suatu konsep tersebut. Namun, makna sendiri harus saling berhubungan dengan bahasa agar dapat menghasilkan sebuah representasi.¹⁹

Dalam hal ini representasi terjadi akibat interaksi antara bahasa yang terdapat dalam film *Joker* seperti dialog maupun gerak tubuh (memukul, menendang, dan bentuk kekerasan lainnya) dengan konsep pikiran yang ada pada manusia untuk membentuk suatu makna, sehingga bisa dipahami sebagai sebuah representasi.

Untuk dapat menjelaskan bagaimana makna diolah dan dibentuk hingga penggunaan dalam konstruksi sosial, Hall menyebutkan tiga jenis pendekatan dalam representasi antara lain²⁰:

- 1) Pendekatan Reflektif yakni pendekatan yang menggunakan bahasa, jika diibaratkan seperti cermin, dapat memantulkan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Pada pendekatan reflektif, sebuah makna bergantung kepada suatu objek, manusia, gagasan, dan peristiwa di dalam realitas nyata.
- 2) Pendekatan Intensional yakni pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui suatu makna yang sesungguhnya dari suatu objek, ada baiknya jika

dan keuangan femina online), *Jurnal The Messenger* (online), vol 2, no 5, diakses pada februari 2020 journals.usm.ac.id

¹⁹*Ibid*

²⁰*Ibid*

kita dapat langsung mengetahui makna sesungguhnya dari pembuat objek tersebut, hal ini untuk mengantisipasi terjadinya kekeliruan dalam memaknai suatu objek tersebut.

- 3) Pendekatan Konstruktivis yakni pendekatan ini masih berhubungan dengan pendekatan intensional, bilamana kita tidak dapat mengetahui makna dari suatu objek dari pembuat objek tersebut, suatu objek tersebut dapat dimaknai sesuai dengan konstruksi makna dari bahasa yang dipakai. Pada pendekatan konstruktivis, siapapun dapat memaknai suatu objek menurut dari apa yang dipahaminya.

Sesuai dengan teori Representasi makna yang diproduksi dan merepresentasikan *bullying* dalam film Joker menggunakan pendekatan reflektif. Seperti misalnya pada perilaku mengejek atau mempermalukan orang lain hal tersebut dapat dimaknai sebagai perilaku *bullying* verbal.

2. *Bullying*

a) Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang yang tergolong lemah. Definisi *bullying* menurut Ken Rigby dalam Astuti adalah “Sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung

jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.”²¹

Bullying merupakan suatu bentuk perilaku kekerasan seperti kekerasan secara fisik maupun secara psikologis yang dilakukan oleh pelaku *bullying* terhadap seseorang atau sekelompok orang yang tergolong ‘lemah’.²² *Bullying* juga termasuk suatu kondisi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan ataupun sekelompok orang secara fisik maupun secara mental sehingga korban mengalami kesakitan fisik dan mental hingga menjadi tidak berdaya.²³

Jadi, *Bullying* tergolong ke dalam perilaku negatif yang bertujuan untuk melukai seseorang yang tergolong ‘lemah’ oleh pelaku *bullying* secara fisik maupun non fisik sehingga korban harus mengalami sakit secara fisik maupun mental.

b) Peran dalam *Bullying*

Aksi *bullying* pasti tak lepas dari para pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying*, berikut peran dalam *bullying* yang dibagi menjadi 4 peran (dalam <http://repository.usu.ac.id>)²⁴, yaitu:

²¹ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, “Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *Bullying*”, *Jurnal Penelitian&PPM*, (online), vol 4, no 2, 2017, 325-326, diakses pada februari 2020 dari <http://journal.unpad.ac.id>

²²*Ibid.*, 326.

²³ Sejiwa, 2008, *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo). 21

²⁴ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, “Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *Bullying*”, *Jurnal Penelitian&PPM*, (online), vol 4, no 2, 2017, 326-327, diakses pada februari 2020 dari <http://journal.unpad.ac.id>

1) *Bullies* (Pelaku *Bullying*)

Menurut Astuti, pelaku *bullying* sering terlihat kasar baik secara fisik dan non fisik, hal yang ditunjukkan seperti ingin terlihat terkenal di lingkungannya, suka membuat keributan, suka menyalahkan orang lain, memiliki sifat pendendam, iri hati, dan sering menjadi penguasa di lingkungannya. Pelaku *bullying* juga sering berada di suatu tempat yang ada di lingkungannya, gestur tubuhnya sering kali ditandai dengan berlagak seperti penguasa, sengaja menabrak orang, berkata-kata kasar, meremehkan dan melecehkan orang.

2) *Victim* (Korban *Bullying*)

Menurut Coloroso, menyatakan korban *bullying* biasanya merupakan anak baru di suatu lingkungan, anak yang termuda, dengan mental yang lemah, mereka pun sering mengalami ketakutan dan tidak terlindungi. Mereka sangat peka terlihat dengan menghindari teman sebayanya yang pernah menyakitinya agar dapat menghindari tersakiti untuk kesekian kalinya bahkan mungkin dapat lebih parah, mereka juga merasa susah dalam meminta bantuan kepada orang lain. Selain itu mereka termasuk anak yang taat akan aturan, sering merasakan kebimbangan, takut tampil di depan publik, dan mudah di perintah. Mereka juga dapat berperilaku menyenangkan hanya untuk meredakan emosi marah orang lain tetapi sering dianggap mengusik urusan orang lain, Mereka lebih suka berdamai dan lebih suka menyelesaikan konflik dengan damai tanpa adanya kekerasan, Mereka tergolong anak yang

bernyali kecil, sering menyimpan permasalahan nya sendiri, terkenal pendiam dan tidak suka menjadi pusat perhatian orang lain.

Disamping dari ciri-ciri psikis itu mereka juga termasuk anak-anak yang dipandang inferior dari segi ras, etnis, gender, agama. Mereka juga termasuk anak yang pintar dalam segala hal, dan memiliki kelebihan sehingga seringkali dijadikan sebagai target aksi *bullying* oleh pelaku *bullying*. Mereka ialah anak yang merdeka, tidak melihat orang berdasarkan status sosial, serta tidak berkompromi dengan suatu norma, anak yang suka meluapkan emosi sedih, bahagia dan lain-lain yang diimilikinya setiap waktu, Mereka yang memiliki ciri-ciri fisik kurus dan gemuk, tinggi dan pendek, terlihat memakai kawat gigi dan kacamata, berjerawat dan memiliki masalah kondisi kulit lainnya.

Selanjutnya mereka yang memiliki perbedaan dengan anak normal lainnya karena mereka mengalami penyakit mental seperti ADHD (*attention deficit hyperactive disorder*), Mereka terkadang berada di tempat yang salah dimana mereka akan menjadi sasaran bagi para pelaku *bullying* karena mereka mungkin melakukan sesuatu tanpa berpikir lebih dahulu, sehingga tidak mempertimbangkan risiko atas perilakunya yang menarik perhatian pelaku *bullying* secara disengaja atau tidak karena hal tersebut dapat dianggap mengganggu oleh pelaku *bullying*.

3) *Bully Victim*

Menurut Andreou, *Bully Victim* adalah pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying*, tetapi juga menjadi korban perilaku *bullying*.

4) *Neutral*

Neutral adalah pihak yang tidak terlibat dalam perilaku kekerasan atau *bullying*.

c) Jenis *Bullying*

Dalam kehidupan di dunia ini, kita sering melihat fenomena *bullying* dengan berbagai macam bentuk *bullying*. Sehingga menurut Coloroso jenis *bullying* dapat terdiri dari tiga jenis bentuk *bullying*,²⁵yaitu:

1) *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan jenis *bullying* yang paling sering ditemukan di kehidupan dan paling mudah untuk diidentifikasi diantara bentuk-bentuk *bullying* lainnya. Berikut indikator *bullying* fisik sebagai berikut²⁶:

- (a) Memukul
- (b) Menonjok
- (c) Mendorong
- (d) Menunjuk Kepala
- (e) Menjambak
- (f) Menendang
- (g) Mencubit
- (h) Menampar
- (i) Mengunci sendirian di ruangan

²⁵*Ibid.*, 328-329.

²⁶ Silmia Putri, "Profil Perilaku Bullying Di Pesantren Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial, *skripsi*, jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013, 28

- (j) *Mendegungkan* kepala
- 2) *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah bentuk *bullying* yang paling umum digunakan, baik oleh orang perempuan maupun laki-laki.

Berikut indikator *bullying* verbal:

- (a) Mengejek
 - (b) Memanggil dengan sebutan buruk atau nama orang tua
 - (c) Membentak
 - (d) Mengeluarkan kata-kata kasar
 - (e) Mengancam
 - (f) Sering Memerintah
 - (g) Menyoraki
 - (h) Memfitnah
 - (i) Mempermalukan
 - (j) Menakut-nakuti
 - (k) Menyebarkan gosip buruk
- 3) *Bullying* Sikap (*Gesture Bullying*)

Bullying yang merupakan sikap tubuh yang menunjukkan rasa tidak suka. Berikut indikator *bullying* sikap:

- (a) Bersikap sinis
 - (b) Meludah
 - (c) Menyepelekan
 - (d) Merusak barang-barang
 - (e) Membicarakan kejelekan dibelakang
 - (f) Mengirimkan surat kaleng
- 4) *Bullying* pemerasan (*Extortion Bullying*)

Pemerasan sering dilakukan kepada teman sebaya dengan ancaman dan intimidasi untuk mendapatkan uang atau barang tertentu. Berikut indikator *bullying* pemerasan:

- (a) Meminta uang secara paksa
- (b) Mengambil barang secara paksa
- (c) Memakai barang tanpa izin
- (d) Harus mentraktir
- (e) Tidak mengembalikan barang yang dipinjam

5) *Bullying* Eksklusivitas (*Exclusion Bullying*)

Bullying Eksklusivitas merupakan usaha sekelompok orang atau individu untuk membedakan pergaulan berdasarkan fisik atau materi. Berikut indikator *bullying* eksklusivitas:

- (a) Mengucilkan
 - (b) Mengabaikan
 - (c) Mengeluarkan dari geng
 - (d) Merendahkan
- 6) *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan *bullying* melalui media elektronik. Berikut indikator *cyberbullying*:

- (a) Mengirim sms berisi hinaan
- (b) Mengancam melalui sms
- (c) Menghina melalui panggilan telepon
- (d) Mengancam lewat panggilan telepon
- (e) Mengirim pesan hinaan di jejaring sosial
- (f) Menyindir seseorang di status di jejaring sosial
- (g) Mengirim pesan hinaan di aplikasi *chatting*
- (h) Menyebarkan foto atau video memalukan di internet

d) Faktor Penyebab terjadinya *Bullying*

Ariesto menyatakan beberapa faktor yang menyebabkan terjadi *bullying*, yaitu antara lain²⁷:

1) Keluarga

Keluarga dapat menjadi salah satu faktor utama yang dapat mengubah perilaku seseorang sehingga ia menjadi seorang *bullies*. Keluarga yang tidak harmonis dan terdapat banyak pertikaian dapat memicu psikologis seseorang tersebut menjadi lebih buruk, contohnya saja seperti orang tua yang sering memarahi dan menghukum anaknya secara berlebihan. Hal tersebut dapat memicu anak tersebut untuk meniru perilaku *bullying* yang dilakukan oleh orang tua mereka.

2) Sekolah

Sekolah sudah menjadi tempat yang sering terjadinya aksi *bullying* entah antar sesama murid maupun guru dengan murid. Perilaku *bullying* tersebut sering diabaikan oleh pihak sekolah sehingga *bullying* menjadi berkembang pesat dan mereka semakin sering untuk melakukan aksi *bullying* nya tersebut. Dalam lingkungan sekolah juga terkadang para pihak sekolah memberikan masukan negatif pada siswanya, seperti berupa hukuman yang tidak sesuai dengan siswa.

²⁷ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan Bullying", *Jurnal Penelitian&PPM, (online)*, vol 4, no 2, 2017, 327-328, diakses pada februari 2020 dari <http://journal.unpad.ac.id>

3) Faktor Kelompok Sebaya

Teman sebaya biasanya dikenal sebagai fase pertama untuk membentuk kelompok sehingga mereka dikenal dengan sebutan *gang age* atau memiliki banyak teman. Mereka ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying* karena menurut mereka melakukan aksi *bullying* merupakan hal yang wajar untuk dilakukan. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka dapat masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri terkadang tidak nyaman dengan perilakunya tersebut.

4) Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial juga sangat mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*.

5) Tayangan Televisi dan Media Cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survei yang dilakukan Kompas memperlihatkan bahwa sebesar 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, seperti meniru gerakannya sebesar 64% dan perkataannya sebesar 43%.

3. Film

a) Pengertian Film

Menurut Undang-Undang nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman pada bab 1 pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah, “Karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah

sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.²⁸

Menurut Alex Sobur, film adalah sarana penyampai pesan yang dapat mengkomunikasikan isi pesan dalam film kepada penontonnya, maka dari itu film yang baik ialah yang lebih dari sekadar memberikan hiburan tapi juga dapat sebagai sarana pendidikan yang sarat akan makna dan pengetahuan akan sesuatu hal yang diangkat dalam tema film. Selain itu, film yang baik juga mengandung pesan-pesan yang dapat diambil dari kisah kehidupan nyata serta juga mampu membuat kita memahami pandangan dunia dan peradaban lain, atau pun kehidupan dan problematika kemanusiaan sehingga film bisa menjadi refleksi atas kenyataan. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonnya. Sejak itu, maka bermunculan berbagai penelitian yang meneliti mengenai pengaruh film terhadap khalayak umum, misalnya, film yang mengambil berbagai topik seperti pengaruh film terhadap remaja, pengaruh film kekerasan, dan lain sebagainya.²⁹

Menurut Indriawan Seto Wahjuwibowo “Film dapat dianggap sebagai media representasi, karena dianggap sebagai salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan terhadap khalayak seperti halnya film yang bersifat audiovisual, mudah

²⁸Nawiroh Vera, 2014 *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2001). 91.

²⁹Alex Sobur, 2016 *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016). 127.

dicerna dan dapat merepresentasikan sebuah realitas maupun cerita sehingga film dapat dikategorikan dalam kategori *hot media* oleh sejumlah pengamat komunikasi. Film memiliki sifat *see what you imagine* dan berbeda dengan media lainnya seperti radio, novel dan surat kabar yang memiliki sifat *imagine what you see*. Disini ditekankan bahwa, khalayak tidak perlu mengimajinasikan seperti apa yang disampaikan oleh sumbernya karena film sudah bersifat audiovisual.³⁰

Jadi, film adalah sebuah karya seni budaya sekaligus sebagai media komunikasi yang digunakan untuk mengkomunikasikan isi pesan dalam film kepada penontonnya dan seringkali digunakan untuk merepresentasikan sebuah realitas maupun cerita.

b) Klasifikasi Film
Menurut tema film

1) *Action*

Genre action lebih kepada memunculkan adegan-adegan yang membuat para penontonnya merasakan berdebar-debar, was-was, takut. Terdapat banyak adegan perkelahian, pertempuran, dan adegan berbahaya lainnya.

2) *Komedi*

Tema film komedi bertitik tumpu pada adegan dengan lucu, konyol yang ditampilkan oleh para tokoh sehingga mampu membuat para penonton tersenyum, tertawa terbahak-bahak dan mampu menghilangkan kejenuhan.

³⁰Indiwan Seto Wahjuwibowo, 2018, *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Mitra Wacana Media,2018).34.

3) Musikal

Film yang dipenuhi dengan alunan musik. Alur ceritanya sama dengan drama namun pada film musikal terdapat bagian para pemain film bernyanyi, menari, berdansa sehingga para penonton terangsang untuk mengikuti bernyanyi dan menari.

4) Horor

Film yang selalu menampilkan adegan yang bersifat menyeramkan sehingga membuat para penonton merinding ketakutan. Hal ini karena film horor menampilkan adegan tentang dunia gaib yang dibuat dengan *effect* menyeramkan.

5) *Crime*

Film yang dikembangkan sekitar tindakan jahat dari penjahat atau mafia termasuk pencurian bank, penjahat 'bawah tanah' atau penjahat yang kejam di mana mencuri dan membunuh adalah cara mereka dalam menjalani hidup.

6) Drama

Film yang merepresentasikan secara serius sebuah cerita dengan menggambarkan situasi kehidupan karakter yang realistis dalam satu atau banyak konflik, baik dengan diri mereka sendiri, orang lain atau kekuatan alam. Sebuah film 'drama' akan menunjukkan kepada kita sebagai manusia dari sisi terbaik dan terburuk di antara kedua pertentangan sisi tersebut. Masing-masing jenis subjek materi memiliki tema berbeda dan berasal dari berbagai macam plot dramatis.

7) *Thriller*

Thriller adalah jenis film yang bercerita tentang ketegangan, ketidakpastian dan ketakutan. Film

jenis ini juga jarang membuat penontonnya tahu siapa pelaku kejahatan atau teror sebenarnya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan film *Joker* yang bertema *crime* dimana pada film ini terdapat adegan kejahatan seperti *bullying* maupun pembunuhan, drama seperti adegan saat Arthur mengalami kesakitan secara fisik dan mental akibat mengalami *bullying*, dan *thriller* ketika adegan para pelaku kejahatan yang sebenarnya menutupi kejahatannya dengan melakukan kebohongan kepada Arthur.

4. Film sebagai Media Representasi

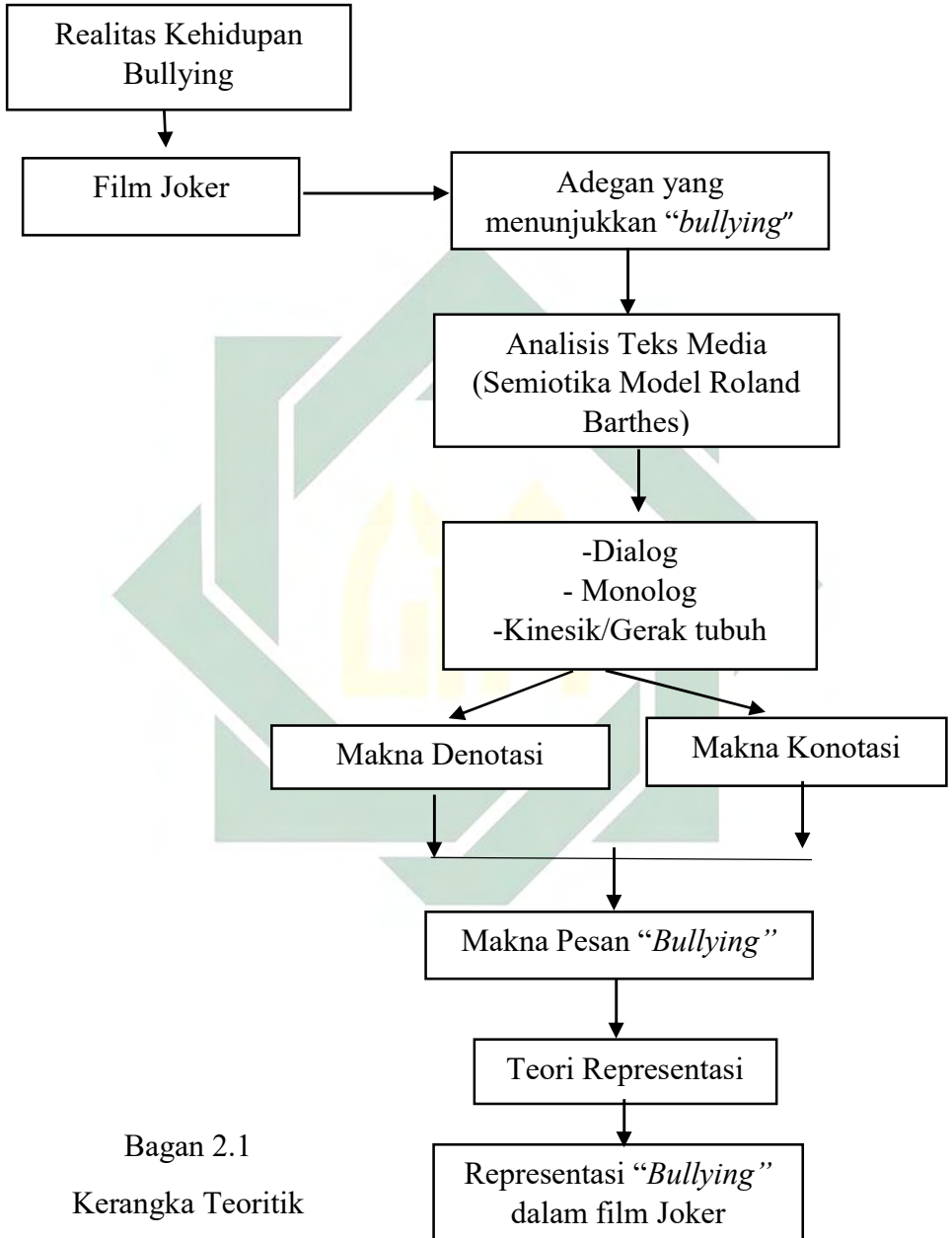
Film adalah salah satu medium komunikasi, John Fiske menyebut medium tersebut sebagai alat-alat yang bersifat teknis atau fisik yang mengubah pesan menjadi sinyal sehingga memungkinkan untuk ditransmisikan pada saluran. Menurut Fiske medium tersebut dibagi menjadi tiga kategori utama yakni pertama, presentasi media yang terdiri dari suara, wajah, tubuh. Elemen presentasi media membutuhkan kehadiran komunikator yang menjadi medium, terbatas pada saat ini maupun sekarang dan juga memproduksi berbagai tindak komunikasi. Kategori kedua yakni media representasi yang terdiri dari buku, lukisan, foto, tulisan, arsitektur, dekorasi, interior, kebun dan sebagainya. Media ini membuat sebuah teks yang dapat merekam media dari kategori presentasi media dan dapat eksis secara mandiri tanpa komunikator. Kategori media ini memproduksi karya-karya komunikasi. Kategori ketiga yakni media mekanis yang terdiri dari telepon, radio, televisi, teleks. Media-media ini adalah transmitter-

transmitter dari dua kategori di atas, perbedaannya media ini dibuat oleh ahli mesin.³¹

Menurut Indiwana Seto Wahjuwibowo “Film dapat dianggap sebagai media representasi, karena dianggap sebagai salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan terhadap khalayak seperti halnya film yang bersifat audiovisual, mudah dicerna dan dapat merepresentasikan sebuah realitas maupun cerita sehingga film dapat dikategorikan dalam kategori *hot media* oleh sejumlah pengamat komunikasi. Film memiliki sifat *see what you imagine* dan berbeda dengan media lainnya seperti radio, novel dan surat kabar yang memiliki sifat *imagine what you see*. Disini ditekankan bahwa, khalayak tidak perlu mengimajinasikan seperti apa yang disampaikan oleh sumbernya karena film sudah bersifat audiovisual.³²”

³¹ Indiwana Seto Wahjuwibowo, 2018 *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Mitra Wacana Media,2018).33-34

³²*Ibid.*, 34.



Bagan 2.1
Kerangka Teoritik

Pada bagan tersebut menjelaskan alur penelitian yang akan peneliti lakukan, seperti yang terlihat di film Joker ini terinspirasi dari realitas kehidupan *bullying* seseorang yang ada di masyarakat yang kemudian dijadikan sebuah film, penelitian ini meneliti mengenai representasi *bullying* sehingga disini peneliti melakukan pengamatan film Joker dimana adegan-adegan yang menunjukkan *bullying* dianalisis menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes dengan menganalisis dialog, monolog dan kinesik/gerak tubuh yang mengandung *scene* tentang *bullying* pada film Joker, setelah itu peneliti dapat menemukan makna denotasi dan makna konotasi dari *scene* yang mengandung *bullying* pada film Joker sehingga peneliti dapat menemukan makna pesan “*Bullying*”, selanjutnya peneliti mengonfirmasi hasil penelitian dengan menggunakan teori representasi, sehingga peneliti dapat mengetahui dan mendiskripsikan representasi *bullying* yang ada pada film Joker yang kemudian dapat diinterpretasikan di dalam kehidupan, dengan maksud menjadikan nya pembelajaran agar tidak melakukan tindakan *bullying* dalam kehidupan bermasyarakat, dan ikut berperan mencegah tindakan tersebut.

5. Perspektif Islam

a) *Bullying* secara fisik

Pada hadits ini menjelaskan mengenai seseorang yang menghukum orang lain dengan tindakan yang tidak manusiawi atau memosisikan orang lain secara rendah, Nabi Muhammad bersabda bahwa terdapat balasan dari Allah bagi orang-orang yang menyiksa orang lain seperti tertera pada Hadist Muslim: 4733

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَكِيمٍ بْنِ جَرَامٍ قَالَ مَرَّ بِالشَّامِ عَلَى أَنَاسٍ وَقَدْ أُقِيمُوا فِي الشَّمْسِ وَصَبَّ عَلَى رُءُوسِهِمُ الزَّيْتُ فَقَالَ مَا هَذَا قِيلَ يُعَذِّبُونَ فِي الْخَرَجِ فَقَالَ أَمَا إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُعَذِّبُ الَّذِينَ يُعَذِّبُونَ فِي الدُّنْيَا

Artinya:

Dari Hisyam bin Hakim bin Hizam dia berkata; "Saya pernah melewati beberapa orang di Syam yang dijemu di terik matahari sedangkan kepala mereka dituangi minyak. Kemudian Hisyam bertanya; 'Mengapa mereka ini dihukum?' Seseorang menjawab; 'Mereka disiksa karena masalah pajak.' Hisyam berkata; 'Sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah akan menyiksa orang-orang yang menyiksa orang lain di dunia."³³

b) *Bullying secara verbal (perkataan)*

Sesama manusia dilarang untuk saling membully karena merupakan perilaku yang tercela di mata Allah, hal ini telah dijelaskan pada Al-Quran Surah Al hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan

³³Hadits Muslim: 4733

*perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*³⁴”

c) *Bullying secara eksklusivitas*

Pada ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang yang memiliki rencana jahat kepada orang lain sesungguhnya rencana jahat tersebut tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri seperti tertera pada Surat Fatir ayat 43:

اسْتَكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ ۚ وَلَا يَدْرِي
الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ ۚ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُدَّتِ
الْأُولَىٰ ۚ فَلَنْ تَجِدَ لِسُدَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۚ وَلَنْ تَجِدَ لِسُدَّتِ اللَّهِ
تَحْوِيلًا

Artinya:

“Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.”³⁵

³⁴Al-Qur'an, Al-Hujurat : 11

³⁵Al-Quran, Al Fatir: 43

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian ini merujuk kepada penelitian terdahulu, bahwasannya penelitian terhadap film sudah banyak dilakukan, akan tetapi untuk membedakan penelitian ini dengan yang lainnya adalah dengan mengkaji bahwa skripsi yang diteliti peneliti memiliki perbedaan dengan hasil penelitian lainnya. Untuk itu peneliti memberikan tinjauan penelitian lain agar membuktikan perbedaan penelitian yakni:

Pertama, dikemukakan oleh Tri Nanda Ghani Rahmawaty (2016) yang berjudul Representasi *Bullying* di lingkungan Sekolah dalam Film (Studi Analisis Semiotika Terhadap Film *Mean Girls*). Penelitian ini berjenis skripsi, Metodologi yang digunakan ialah analisis semiotika model Roland Barthes dengan menggunakan teori semiotika Model Roland Barthes. Temuan dari penelitian ini ialah terdapat tindakan bullying yang dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* non verbal langsung, *bullying* non verbal tidak langsung, dan pelecehan seksual. Penulis juga menemukan tindakan *bullying* yang dapat diibaratkan dengan hukum rimba, dimana yang terkuat yang akan menang dan yang lemah akan ditindas. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yakni sama-sama meneliti mengenai bullying dalam suatu film dan merepresentasikan nya selain itu memakai metodologi penelitian yang sama yakni analisis semiotika model Roland Barthes, Perbedaan nya yakni penelitian saya lebih kepada *bullying* yang terjadi di masyarakat dan juga menggunakan film yang berbeda.

Kedua, dikemukakan oleh Arie Nugraha (2012) yang berjudul Representasi Realitas *Bullying* dalam Serial Film Kartun Doraemon. Penelitian ini berjenis tesis, metodologi yang digunakan ialah analisis semiotika model Sanders Peirce dengan menggunakan teori semiotika model Sanders

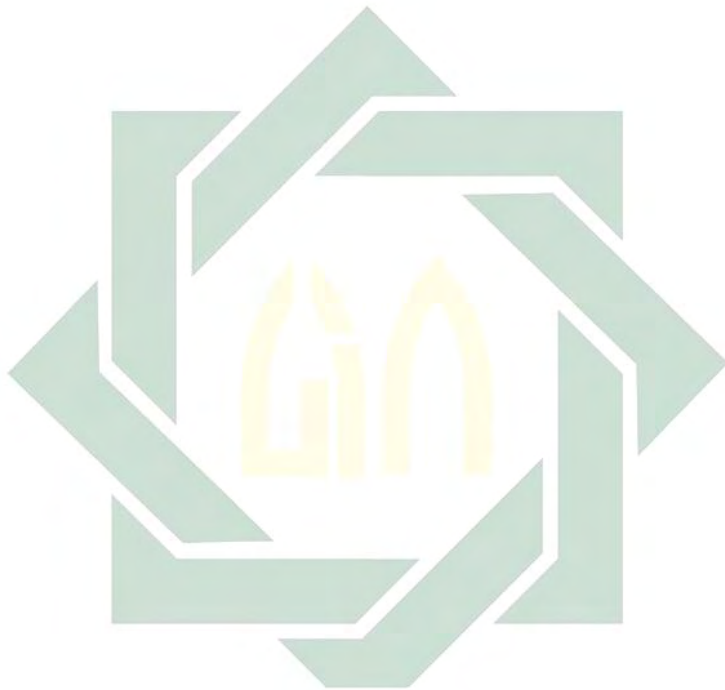
Peirce. Temuan dari penelitian ialah bahwa dengan menggunakan analisis semiosis Peirce, tanda verbal dan nonverbal dalam serial kartun Doraemon merepresentasikan *bullying* dalam berbagai jenis seperti *bullying* verbal, *bullying* fisik, memaksakan kehendak, merebut barang, dan ancaman fisik. Penelitian ini memiliki implikasi teoritis yang membedah teks film dalam sekuens kedalam dua level, yaitu audio dan visual untuk kemudian dianalisis proses semiosisnya satu per satu, masing-masing dalam beberapa tahap kemudian mengelaborasi dua level teks tersebut kedalam suatu pemaknaan tanda yang saling menguatkan. Implikasi sosial penelitian ini merangsang pemirsa untuk sadar dan kritis terhadap konten yang saratakan *bullying*. Implikasi praktisnya, penelitian ini bisa dijadikan acuan pengambil kebijakan untuk membuat regulasi yang dapat menyaring tayangan anak yang kontennya mengandung *bullying*. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yakni sama-sama meneliti mengenai *bullying* dalam suatu film dan merepresentasikannya selain itu memakai metodologi penelitian yang sama yakni analisis semiotika. Perbedaan dari penelitian saya yakni penelitian diatas ialah sebuah jenis tesis sedangkan penelitian saya berjenis skripsi, memakai film yang berbeda, dan jenis analisis semiotika yang berbeda.

Ketiga, dikemukakan oleh Nurul Aulia Putri (2019) yang berjudul *Bullying* dalam Pendidikan (Analisis Semiotika dalam Film Sajen karya Haqi Ahmad). Penelitian ini berjenis skripsi, metodologi yang digunakan ialah analisis semiotika model Sanders Peirce dengan menggunakan teori semiotika model Sanders. Temuan dari penelitian ini ialah menunjukkan kasus *bullying* dari berbagai aspek dan sudut pandang, seperti ejekan, kekerasan, paksaan, dan tekanan. Berdasarkan hasil

penelitian, kesimpulan yang dapat diambil adalah penggambaran *bullying* dalam film dapat dilihat dari 23 scene yang kebanyakan berisikan ejekan, cacian dan kekerasan. Dalam film ini, korban *bullying* kurang mendapatkan perhatian dari pihak sekolah. Pihak sekolah malah menjadi salah paham dan membuat korban semakin tertekan. Pihak sekolah seharusnya lebih bersikap adil terhadap kasus *bullying* yang terjadi. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yakni sama-sama meneliti mengenai *bullying* dalam suatu film selain itu memakai metodologi penelitian yang sama yakni analisis semiotika, perbedaan dari penelitian saya yakni penelitian saya lebih kepada *bullying* yang terjadi di masyarakat, perbedaan film yang digunakan, dan jenis analisis semiotika yang dipakai.

Keempat, dikemukakan oleh Rhisma Ayu Syahra (2015) yang berjudul Representasi Bianca sebagai Korban *Bullying* dalam Film *The Duff*. Penelitian ini berjenis skripsi dan metodologi yang digunakan ialah Analisis Tekstual. Temuan dari penelitian ini ialah menunjukkan bahwa perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan sering mendapatkan perilaku *bullying*. Bianca sebagai korban *bullying*, digambarkan tidak memenuhi standar kecantikan yang berlaku di wilayahnya. Dengan dinamika psikologis yang diterima akibat tindakan *bullying*, Bianca berusaha mengubah penampilannya agar memenuhi standar kecantikan sesuai dengan perspektif laki-laki yang berlaku di wilayahnya. Film *The Duff* mengandung ideologi patriarki dimana dominasi dan kekuasaan berada pada laki-laki. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yakni sama-sama meneliti mengenai *bullying* yang berfokus pada satu pemeran sebagai korban *bullying* dalam suatu film dan kemudian merepresentasikan nya, perbedaan dari penelitian

saya yakni memakai film yang berbeda, memakai metodologi penelitian yang berbeda.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang berupa kata-kata maupun gambar. Pendekatan ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia dengan menggunakan analisis dan memakai jenis penelitian analisis teks media (analisis semiotika model Roland Barthes) yakni menganalisis makna dari tanda-tanda.³⁶

Jadi, dengan pendekatan ini peneliti dapat mendiskripsikan fenomena *bullying* dalam film *Joker* dengan menganalisis tanda-tanda mengenai adegan *bullying* dalam film *Joker* dengan menggunakan analisis teks media (analisis semiotika model Roland Barthes) sehingga peneliti dapat merepresentasikan *bullying* dalam film *Joker*.

B. Unit Analisis

Unit analisis merupakan bagian-bagian dari produk media yang akan dianalisis. Disini peneliti akan menggunakan produk media berupa film yakni film *Joker*. Pada film ini bagian-bagian yang dianalisis seperti kinesik/gerak tubuh, dialog dan monolog mengenai adegan “*bullying*” pada film *Joker* melalui berbagai

³⁶ Alex Sobur, 2016, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2016).6.

macam shot seperti *long shot*, *mid shot*, *mid close up shot*, *cut in shot*.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yakni berupa dokumen. Disini peneliti menggunakan media film sebagai jenis data. Media film yang digunakan ialah film *Joker*. Film ini dianggap sesuai dengan tema penelitian karena terdapat fenomena *bullying* di dalamnya.

2. Sumber Data

a) Data Primer

Data primer yang peneliti gunakan yakni berupa film “*Joker*”. Film ini sesuai dengan tema penelitian karena terdapat fenomena *bullying* di dalamnya.

b) Data Sekunder

Data yang dimasukkan disini berupa data-data yang melengkapi dari kebutuhan penelitian, seperti literatur buku dan jurnal yakni buku Indriani Seto Wahjuwibowo (2018), yang berjudul *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*(Mitra Wacana Media). Jurnal Ela Zain Zakiah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, “Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *Bullying*”, *Jurnal Penelitian & PPM*, (online), vol 4, no 2. 2017. Jurnal Gita Aprianti, *Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online* (Studi Framing Girl Power dalam rubrik karir dan keuangan femina online), *Jurnal The Messenger* (online), vol 2, no 5.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, perlu mengetahui tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam proses penelitian. Oleh karenanya peneliti harus menyusun tahapan-tahapan penelitian agar dalam melakukan penelitian lebih terencana dan sistematis. Adapun beberapa tahapan yang telah peneliti lakukan dalam penelitian, antara lain:³⁷

1. Menentukan Tema

Hal yang perlu dilakukan saat melakukan penelitian ialah menentukan tema yang menarik dan bermanfaat untuk diteliti dan tentunya relevan dengan program studi ilmu komunikasi. Dalam hal ini peneliti telah menentukan tema penelitian yakni representasi *bullying* dalam film Joker.

2. Merumuskan Masalah

Setelah menemukan tema penelitian hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah merumuskan sebuah masalah yang akan menjadi poin penting dalam membatasi penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini peneliti menetapkan fokus masalah yakni merepresentasikan *bullying* dalam film Joker.

3. Menentukan Metode Penelitian

Tahapan selanjutnya ialah metode penelitian. Metode penelitian penting dilakukan karena metode penelitian lah yang menjadi cara mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

4. Mengklasifikasikan Data

Setelah tema, rumusan masalah dan metode sudah ditentukan, maka tahapan selanjutnya adalah mengklasifikasikan data guna mendapatkan data yang

³⁷ Alex Sobur, 2001 Analisis Teks Media, 2001, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 154

benar dan sesuai terkait penelitian. Pada penelitian ini dalam mengklasifikasikan data peneliti telah memilih *scene-scene* dalam film Joker yang sesuai dengan tema penelitian.

5. Menganalisis data

Tahap selanjutnya ialah menganalisis data yang telah diklasifikasikan dengan menggunakan metode analisis data dan teori yang sudah ditentukan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai metode analisis data dan menggunakan teori representasi.

6. Menarik Kesimpulan

Setelah data dianalisis maka penulis akan menarik kesimpulan sebagai hasil atau tahapan akhir dari sebuah penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian hal yang perlu dilakukan yakni pengumpulan data yang lengkap dan akurat. Maka dari itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dokumentasi ialah penelitian dengan menggunakan bahan tertulis maupun dengan sebuah film.³⁸ Pada penelitian ini peneliti menggunakan sebuah film “Joker” untuk mengumpulkan data-data untuk melakukan penelitian. Data dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa *scene-scene* terpilih dari film “Joker” dan sesuai dengan tema penelitian yang dilakukan.

³⁸ Lexy J Moeleong, 2019, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2019) 216

2. Studi Kepustakaan

Studi kepastakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengambil referensi data yang berasal dari berbagai buku, literatur, catatan dan laporan yang berguna sebagai pemecahan masalah penelitian.³⁹ Disini peneliti menggunakan studi kepastakaan untuk mengumpulkan data yang dapat dijadikan sebagai referensi peneliti dalam meneliti penelitian. Data-data tersebut didapat dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal dan internet.

F. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data merupakan salah satu bagian yang amat penting dalam menjawab fokus penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan menganalisis dialog, monolog dan kinesik/gerak tubuh yang mengandung *scene* tentang *bullying* pada film Joker.

Analisis semiotika Roland Barthes sendiri menjelaskan secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani yakni *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri dianggap untuk mewakili sesuatu yang lain. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Sedangkan secara terminologis, semiotik dapat di definisikan sebagai ilmu yang menyelidiki sederetan luas objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁴⁰

Van Zoest mendefinisikan semiotika sebagai “Ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya,

³⁹ Moh Nazir, 1988, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 111

⁴⁰ Alex Sobur, 2018 *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 95.

entah cara berfungsinya, maupun hubungannya, dengan kata lain pengiriman dan penerimaannya mereka yang mempergunakannya.⁴¹

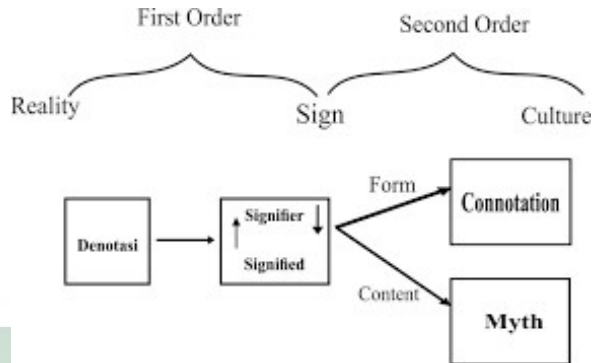
Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar ‘tanda’. Maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.⁴²

Roland Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan konten (atau *signified*) (C) : ERC. Barthes menulis, “sistem tanda yang seperti itu dapat menjadi elemen dari sistem tanda yang lebih komprehensif, jika ekstensi adalah sebuah konten, tanda primer ($E_1 R_1 C_1$) menjadi ekspresi dari sistem tanda sekunder : $E_2=(E_1 R_1 C_1) R_2 C_2$. ”⁹ Dengan begitu, **tanda utama** adalah **denotatif** sedangkan **tanda sekunder** adalah **Konotatif**. Konsep konotatif inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes.⁴³

⁴¹*Ibid.*, 96.

⁴² Indiwani Seto Wahjuwibowo, 2018 *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Mitra Wacana Media,2018).9

⁴³*Ibid.*, 21.



Gambar 3.1
Signifikansi dua tahap Barthes

Melalui gambar ini Barthes menjelaskan bahwa signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (konten) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Konotasi ialah signifikansi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda denotasi bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Pada signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah tradisi lisan yang terbentuk dan dipercaya oleh masyarakat untuk memberikan makna hidup agar dapat memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.⁴⁴

⁴⁴ Alex Sobur, 2018 *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). 128.

Jadi, Semiotika Roland Barthes merupakan ilmu yang mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda dengan menjelaskan bahwa signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (konten) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*) dan konotasi yaitu signifikansi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda denotasi bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Dua kajian dari Barthes tersebut merupakan kajian utama dalam meneliti mengenai semiotika, kemudian Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu dimana ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut.

Setelah itu peneliti dapat menemukan makna denotasi dan makna konotasi dari *scene* yang mengandung *bullying* pada film *Joker* sehingga peneliti dapat menemukan makna pesan "*Bullying*", selanjutnya peneliti akan mengonfirmasi hasil penelitian dengan menggunakan teori representasi, sehingga peneliti dapat mengetahui dan mendiskripsikan representasi *bullying* yang ada pada film *Joker*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ialah film Joker. Deskripsi data yang terkait dalam subjek penelitian ini meliputi profil film dan sinopsis yang ada dalam film Joker.

1. Profil Film Joker⁴⁵

Judul Film: Joker

Tahun Rilis: 4 Oktober 2019 (US), 2 oktober 2019 (Indonesia)

Durasi: 122 menit

Genre : Crime, Drama, Thriller

Produser : Todd Philips, Bradley Cooper, Emma Tillinger Koskoff

Sutradara: Todd Philips

Penulis: Todd Philips, Scott Silver

Based on : Character by DC Comics

Editor : Jeff Groth

Musik : Hildur Gudnadottir

Sinematografi : Lawrence Sher

Perusahaan Produksi : *Warner Bros, Pictures DC Films, Joint Effort, Bron Creative, Village Roadshow Pictures*

Distributor : *Warner Bros Pictures*

Pemeran film:

Joaquin Phoenix sebagai Arthur Fleck

Robert de Niro sebagai Murray Franklin

Zazie Beets sebagai Sophie Dumond

Frances Conroy sebagai Penny Fleck

⁴⁵ Imdb, *Joker* diakses pada Maret 2020
<https://www.imdb.com/title/tt7286456/>

Brett Cullen sebagai Thomas Wayne
Glenn Flesher sebagai Randall
Leigh Gill sebagai Gary
Shea Whigham sebagai Detektif Burke
Bill Camp sebagai Detektif Garrity

2. Sinopsis

Film ini berfokus pada kisah perjalanan Arthur Fleck/Joker, yang berprofesi sebagai badut, ia berusia 40 tahun dan tinggal bersama ibunya yang bernama Penny Fleck dan Arthur pun harus tinggal di kota yang kacau balau yakni kota Gotham. Dia mengalami penyakit mental yang disebabkan oleh gangguan saraf yang membuat ia tertawa tanpa sebab dan pada waktu yang tidak tepat. Sebagai *stand up comedy* perjalanan karirnya gagal total karena kelainan yang dimilikinya hingga ia menjadi orang yang sering *bully* oleh masyarakat dan hal itu yang membuatnya menjadi stress dan depresi. Namun depresi yang dirasakannya membuat dirinya berubah menjadi sosok badut kriminal yang berkeliaran di kota Gotham.

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data penelitian, peneliti telah menyajikandata-data yang digunakan menjawab fokus penelitian. Data ini disajikan dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes, dimana peneliti menyajikan data gambar dan dialog per *scene* terpilih yang terdapat dalam film Joker kemudian peneliti akan mencari makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada *scene* yang terpilih, agar peneliti dapat merepresentasikan '*bullying*' dalam film Joker.

1. Perilaku *bullying* secara kekerasan fisik

Tabel 4.1
Analisis *bullying* pada *scene* ke 2

Scene	Shot	Visual	Ket
2	1	 Anak-anak: “Kalau jadi badut. Setidaknya...”	Arthur yang sedang membawa papan tulisan dan dihampiri oleh sekumpulan anak-anak.
Shot: Mid Shot (MS) Durasi : 02.07-02.08			
2	2	 Anak-anak: “..lakukan dengan benar”	Salah satu anak tersebut memukul papan tulisan yang dipegang oleh Arthur.
Shot: Cut In (CI) Durasi: 02.09			

2	3	 Arthur: “Hei!”, Anak-anak: “Ambil!”	Arthur jatuh saat anak tersebut tiba-tiba memukul papan tulisan yang dipegang Arthur dan mengambil papan tulisan tersebut dari Arthur.
Shot: Long Shot (LS) Durasi :02:10-02.11			
2	4	 Anak-anak; “Ayo, Badut. Kita dapat papannya”	Anak-anak itu berlari meninggalkan Arthur sambil membawa papan tulisan tersebut dengan wajah yang sangat senang.
Shot : Medium Close Up (MCU) Durasi: 02.17-02.18			
2	5	 Anak-anak: “Pukulan Bagus”	Saat Arthur ingin mengambil papan tulisan tersebut salah satu dari anak-anak tersebut malah memukul wajah Arthur dengan papan tulisan

		 Anak-anak: “Hajar dia”	hingga membuat papan tersebut hancur dan anak-anak lainnya pun berlari menuju Arthur untuk menghajar Arthur yang telah jatuh setelah dipukul tadi.
Shot : LS Durasi : 02.56-02.59			
2	6	 Anak-anak: “Ayo. Dia Lemah”	Anak-anak saling menendangi tubuh Arthur dan terlihat ekspresi kesakitan Arthur yang ditendangi oleh anak-anak tersebut.
Shot : MS Durasi : 03.00-03.01			

Denotasi :

Pada *scene* ke 2, *shot* ke 1 penandanya ialah gambar pada *shot* ke 1 dengan perkataan anak-anak “Kalau jadi badut, setidaknya...” dan petandanya yaitu memperlihatkan Arthur yang sedang membawa papan tulisan dan dihipir oleh sekumpulan anak-anak, pada *shot* ke 2 penandanya ialah gambar pada *shot* ke 2 dengan perkataan anak-anak “..lakukan dengan benar” dan petanda nya yaitu memperlihatkan salah satu anak

tersebut memukul papan tulisan yang dipegang oleh Arthur, pada *shot* ke 3 penandanya ialah gambar pada *shot* ke 3 dengan dialog, Arthur: “Hei!”, Anak-anak: “Ambil!” dan petandanya yaitu memperlihatkan Arthur yang jatuh saat anak tersebut tiba-tiba memukul papan tulisan yang dipegang Arthur dan mengambil papan tulisan tersebut dari Arthur, pada *shot* ke 4 penandanya ialah gambar pada *shot* ke 4 dengan perkataan Anak-anak: “Ayo, Badut. Kita dapat papannya” dan petandanya yaitu memperlihatkan anak-anak itu berlari meninggalkan Arthur sambil membawa papan tulisan tersebut dengan wajah yang sangat senang kepada Arthur, pada *shot* ke 5 penandanya ialah gambar pada *shot* ke 5 dengan perkataan Anak-anak “Pukulan bagus, hajar dia” dan petandanya yaitu memperlihatkan saat Arthur ingin mengambil papan tulisan tersebut salah satu dari anak-anak tersebut malah memukul wajah Arthur dengan papan tulisan hingga membuat papan tersebut hancur dan anak-anak lainnya pun berlari menuju Arthur untuk mengahajar Arthur yang telah jatuh setelah dipukul tadi. Jika disimpulkan tanda denotasi nya ialah Anak-anak tersebut mengganggu dan membawa lari papan tulisan yang dibawa Arthur dan kemudian Arthur berusaha mengambil papan tersebut tetapi anak-anak tersebut malah memukul wajah Arthur menggunakan papan tulisan dan menendangi Arthur terus menerus hingga Arthur terbaring lemah tak berdaya.

Konotasi:

Pada *scene* ke 2, berdasarkan tanda denotasi diatas penandanya ialah anak-anak yang mengganggu Arthur tersebut dapat dikategorikan sebagai ciri-ciri pelaku

bullying (*bullies*), mereka terlihat agresif baik secara verbal maupun non-verbal terlihat ketika mereka berkata kasar bahkan melakukan kekerasan fisik pada orang lain yang tergolong 'lemah' maupun yang mudah di-*bully* dan petanda konotasi nya ialah Anak-anak pelaku *bullying* seperti itu sangat senang bila dapat mengganggu bahkan melakukan kekerasan fisik kepada orang yang tergolong lemah maupun yang mudah di-*bully* seperti Arthur hingga Arthur harus merasakan kesakitan fisik sekaligus mental sehingga dapat disimpulkan tanda konotasi nya yaitu anak-anak pelaku *bullying* dapat terlihat sangat agresif baik secara verbal maupun non-verbal terlihat ketika mereka senang bila dapat mengganggu bahkan melakukan kekerasan fisik pada orang lain yang tergolong 'lemah' maupun yang mudah untuk di *bully*, dan korban *bullying* pun akhirnya harus merasakan kesakitan fisik sekaligus mental. Hal yang dapat menyebabkan anak-anak berperilaku *bullying* seperti itu dapat disebabkan oleh faktor lingkungan yang tidak baik seperti halnya pergaulan teman yang salah.

Pada *scene* 2 dapat dikategorikan sebagai *bullying* secara kekerasan fisik karena terdapat indikator *bullying* fisik seperti memukul dan menendang.

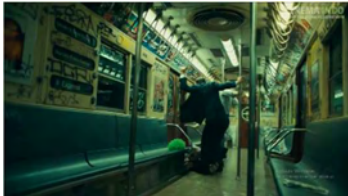
Mitos:

Bullying adalah bagian normal dari masa kanak-kanak dan kita hanya harus mengabaikannya.

Tabel 4.2

Analisis *bullying* pada *scene* ke 27

Scene	Shot	Visual	Ket
27	1	 Salah satu berandalan: Mana para badutnya? Arthur: “Aku mengidap penyakit”	Salah satu berandalan tersebut mengambil topi badut di kepala Arthur dan memakainya sambil membuat ekspresi wajah mengejek kepada Arthur kemudian Arthur pun ingin menyampaikan penyakit yang di deritanya kepada para berandalan tersebut.
Shot : MCU Durasi : 31.38-32.03			
27	2	 “Biar kuberi kau pelajaran”	Berandalan tersebut merampas tas milik Arthur dan Arthur mencoba untuk

		pelajaran” kata salah satu berandalan.	mengambil tas nya tersebut.
Shot : MS Durasi : 32.04-32.05			
27	3	 “Tahan dia” kata salah satu berandalan tersebut.  “Jangan berdiri. Aneh!” kata salah satu berandalan.	Arthur yang melawan berandalan tersebut dengan menendangnya tetapi Arthur ditahan oleh salah satu berandalan tersebut hingga membuat Arthur merasa kesal kepada berandalan tersebut tetapi berandalan tersebut malah memukul Arthur hingga terbaring lemah di kereta.
Shot : MCU Durasi: 32.14-32.20			
27	4		Para berandalan tersebut bersama-sama menendangi tubuh Arthur terus menerus yang terbaring

			lemah di kereta setelah di pukul oleh berandalan tersebut.
Shot: LS Durasi: 32.28-32.30			

Denotasi:

Pada *scene* ke 27, *shot* ke 1 penandanya ialah gambar pada *shot* ke 1 dengan dialog “Mana para badutnya?” kata salah satu berandalan, dan dijawab oleh Arthur “Aku mengidap penyakit” kepada berandalan tersebut dan petandanya yaitu memperlihatkan salah satu berandalan tersebut mengambil topi badut di kepala Arthur dan memakai topi badut Arthur sambil membuat ekspresi wajah mengejek kepada Arthur kemudian Arthur pun ingin menyampaikan penyakit yang di derita nya kepada para berandalan tersebut, pada *shot* ke 2 penandanya ialah gambar pada *shot* ke 2 dengan perkataan “Biar kuberi kau pelajaran” kata salah satu berandalan dan petandanya yaitu memperlihatkan berandalan tersebut merampas tas milik Arthur dan Arthur mencoba untuk mengambil tas nya tersebut, pada *shot* ke 3 penandanya ialah gambar pada *shot* ke 3 dengan perkataan “Tahan dia, jangan berdiri. Aneh!” kata salah satu berandalan tersebut dan petandanya yaitu memperlihatkan Arthur yang melawan berandalan tersebut dengan menendangnya tetapi Arthur ditahan oleh salah satu berandalan tersebut hingga membuat Arthur merasa kesal kepada berandalan tersebut tetapi berandalan tersebut malah memukul wajah Arthur hingga terbaring

lemah di kereta, pada *shot* ke 4 penandanya ialah gambar pada *shot* ke 4 dan petandanya yaitu memperlihatkan para berandalan tersebut bersama-sama menendangi tubuh Arthur terus menerus yang terbaring lemah di kereta setelah di pukul oleh berandalan tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa tanda denotasi nya ialah saat penyakit Arthur yang tiba-tiba kambuh, hal tersebut membuat para berandalan yang berada di kereta sama dengan Arthur menyalah pahami sikap Arthur, padahal Arthur sudah mengungkapkan bahwa ia menderita suatu penyakit tetapi para berandalan tersebut mengabaikan perkataan Arthur yang pada akhirnya membuat Arthur dianiaya/di-bully oleh para berandalan tersebut.

Konotasi:

Pada *scene* ke 27, berdasarkan tanda denotasi diatas, penandanya ialah seseorang seperti Arthur yang menderita penyakit mental seperti itu sering disalah pahami oleh orang lain dan terkadang menjadi sasaran utama bagi pelaku *bullying* mencari kesempatan untuk mengganggu dan mem *bully* orang yang menderita penyakit mental seperti Arthur dan petandanya yaitu para *bullies* begitu kejam ketika melakukan aksi *bullying* nya, mereka menganiaya terus menerus korban *bullying* nyahingga lemah tak berdaya sehingga dapat disimpulkan terdapat tanda konotasi nya yaitu sikap tidak normal orang yang menderita penyakit mental seringkali disalahpahami oleh orang lain dan hal tersebut dapat menjadi sasaran utama bagi para *bullies* untuk mengganggu dan melakukan aksi *bullying* nya. Pelaku *bullying* seperti pada *scene* tersebut seringkali mereka terlihat berkuasa dan berbuat semena-mena kepada orang

lain, terdapat kepuasan sendiri ketika mereka dapat mengganggu orang yang mereka *bully*.

Pada *scene* 27 dikategorikan sebagai *bullying* secara kekerasan fisik karena terdapat indikator *bullying* fisik seperti menonjok dan menendang.

Mitos:

Pelaku *bullying* dapat diketahui dari penampilan dan tindakan mereka.

2. Perilaku *bullying* secara verbal (Perkataan)

Tabel 4.3

Analisis *bullying* pada *scene* ke 11

Scene	Shot	Visual	Ket
11	1	 Hoyt “Demi sebuah papan?”  “Omong kosong, tak masuk akal” lanjut Hoyt.	Hoyt sang Bos Arthur terlihat tidak percaya dengan pembelaan Arthur yang mengalami <i>bullying</i> karena berusaha mengambil papan tersebut dari anak-anak yang mengambilnya.
Shot: MS Durasi: 18.10-18.13			

11	2	 Kembalikan papannya. Hoyt “Kembalikan papannya”  Untuk apa kusimpan papannya? Arthur “Untuk apa kusimpan papannya?”  Mana kutahu urusan orang. Hoyt “Mana kutahu urusan orang”  Kalau kau tak kembalikan... Hoyt “Kalau kau tak kembalikan”	Hoyt yang bersikeras memaksa Arthur untuk mengembalikan papannya dan mengancam tidak akan memberikan gaji kepada Arthur, walaupun Arthur sudah berkata jujur kepada Murray.
----	---	--	--



“Kupotong gajimu” lanjut Hoyt.



Hoyt “Aku berusaha menolongmu”



“Aku mau katakan hal lain” lanjut Hoyt.



Hoyt “Pegawai lain”



“Tak merasa nyaman di sekitarmu Arthur”



“ Karena kau dianggap aneh”
lanjut Hoyt.



Hoyt “Aku tak bisa terima itu”

Shot: MCU

Durasi:18.10-18.45

Denotasi:

Pada *scene* ke 11 *shot* ke 1 penandanya ialah gambar pada *shot* ke 1 dengan perkataan Hoyt: “Demi sebuah papan?, omong kosong tidak masuk akal” dan petandanya yaitu Hoyt sang Bos Arthur terlihat tidak percaya dengan pembelaan Arthur yang mengalami *bullying* karena berusaha mengambil papan tersebut dari anak-anak yang mengambilnya. *Shot* ke 2 penandanya ialah gambar pada *shot* ke 2 dengan dialog Hoyt: “Kembalikan papannya” kemudian Arthur membalas “Untuk apa kusimpan papannya?” Hoyt menjawab lagi “Mana kutahu urusan orang, kalau kau tak kembalikan, kupotong gajimu” Hoyt melanjutkan perkataannya “Aku berusaha menolongmu, aku mau katakan hal lain, pegawai lain tak merasa nyaman di sekitarmu, karena kau dianggap aneh Arthur, aku tak bisa terima itu” dan petandanya yaitu Hoyt yang bersikeras memaksa Arthur untuk mengembalikan papan nya dan mengancam tidak akan memberikan gaji kepada Arthur walaupun Arthur sudah berkata jujur kepada Hoyt. Hoyt pun melakukan hal tersebut untuk menolong Arthur agar tidak diremehkan oleh pegawai lain. Sehingga dapat disimpulkan tanda denotasi nya yaitu Hoyt tidak percaya dengan pembelaan Arthur yang mengalami *bullying* karena berusaha mengambil papan tersebut dari anak-anak yang mengambilnya sehingga Hoyt tetap berpendirian untuk memaksa Arthur mengembalikan papan tersebut dan mengancam Arthur jika tidak lekas mengembalikannya

tetapi di lain hal Hoyt bermaksud melakukan hal tersebut agar Arthur tidak diremehkan oleh pegawai yang lain.

Konotasi:

Pada *scene* ke 11, berdasarkan tanda denotasi diatas, penandanya ialah Hoyt tidak berempati kepada Arthur karena ia tidak memperdulikan pembelaan Arthur dan terus menerus membuat Arthur tertekan terlihat dari Hoyt yang memaksa Arthur untuk mengembalikan papan tersebut dan mengancamnya jika tidak bisa mengembalikan papan tersebut. Hoyt juga mengatakan hal tersebut untuk menolongnya karena tidak terima pegawai lain meremehkan Arthur justru pertolongan Hoyt kepada Arthur hanya meremehkan dan menyindir Arthur dan petandanya yaitu Hoyt yang terlihat marah kepada Arthur hingga Arthur merasa tertekan oleh Hoyt terlihat dari ekspresi wajah Arthur yang tersenyum dengan terpaksa sehingga dapat disimpulkan tanda konotasi nya ialah seorang pemimpin yang memiliki sifat penguasa dan tidak memiliki empati terhadap pegawainya seringkali mengabaikan kejujuran pegawainya dan membuat pegawainya merasa tertekan dan kadangkala juga ia meremehkan pegawainya.

Pada *scene* 11 dapat dikategorikan sebagai *bullying* secara verbal ataupun menggunakan perkataan karena terdapat indikator *bullying* verbal seperti mengancam dan sering memerintah.

Mitos:

Seorang Pemimpin dapat mengatur karyawannya sesuka hatinya karena ia berkuasa pada tempat kerjanya.

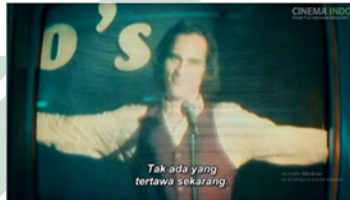
Tabel 4.4
Analisis *bullying* pada *scene* ke 44

Scene	Shot	Visual	Ket
44	1	 Murray: “Orang ini berpikir kalau terus tertawa...”  “membuatnya lucu ...” lanjut Murray.  Murray “Saksikan pelawak ini” 	Arthur sedang menonton televisi yang menyiarkan program acara Murray dan tiba-tiba ia terkejut dan seketika melihat lebih dekat ke arah televisi karena video <i>stand up comedy</i> nya di tayangkan di program acara Murray.

		Arthur: “Astaga”  Murray: “Kita lihat yang lain. Aku menyukainya.”	
Shot: MS Durasi: 59.45-01.00.27			
44	2	 Murray: “Lucu sekali”  Arthur: “...kubilang aku mau jadi komedian”	Arthur yang melihat video <i>stand up comedy</i> miliknya yang ditayangkan kembali oleh Murray di program acaranya, namun Murray malah menyindir Arthur dengan ekspresi nya yang mengejek setelah melihat video <i>stand up comedy</i> milik Arthur.



Arthur: "...semua orang menertawaiku"



Arthur: "Tak ada yang tertawa sekarang"



Murray: "Ucapanmu benar, kawan"

			
Shot: MCU Durasi: 01.00.28-01.00.36			

Denotasi:

Pada *scene* ke 44, *shot* ke 1 penandanya ialah gambar pada *shot* ke 1 dengan dialog “Orang ini berpikir kalau terus tertawa membuatnya lucu, saksikan pelawak ini” kata Murray, “Astaga” kata Arthur, “Kita lihat yang lain, aku menyukainya” lanjut Murray dan petandanya yaitu memperlihatkan Arthur sedang menonton televisi yang menyiarkan program acara Murray dan tiba-tiba ia terkejut dan seketika melihat lebih dekat ke arah televisi karena video *stand up comedy* nya di tayangkan di program acara Murray, pada *shot* ke 2 penandanya ialah gambar pada *shot* ke 1 dengan perkataan “lucu sekali” kata Murray, dan monolog Arthur “kubilang aku mau jadi komedian, semua orang menertawaku”, kemudian Murray berkata “Ucapanmu benar, kawan” dan petandanya yaitu memperlihatkan Arthur yang melihat video *stand up comedy* miliknya yang ditayangkan kembali oleh Murray di program acaranya, namun Murray malah menyindir Arthur dengan ekspresi nya yang mengejek setelah melihat video *stand up comedy* Arthur. sehingga dapat disimpulkan tanda denotasi nya ialah

Arthur yang terkejut melihat program acara Murray yang menayangkan video *stand up comedy* milik nya sekaligus Murray yang menyindir penampilan *stand up comedy* Arthur.

Konotasi:

Pada *scene* ke 44, berdasarkan tanda denotasi diatas, penanda nya ialah Murray menayangkan video *stand up comedy* Arthur sekaligus menyindir Arthur di program acara nya yang tujuan nya hanya untuk mempermalukan Arthur kepada khalayak umum melalui program acara televisinya dan petanda nya ialah ekspresi wajah dan perkataan Murray yang mengejek video *stand up comedy* Arthur bertujuan untuk mempermalukan Arthur di khalayak umum melalui program acara nya sehingga disimpulkan tanda konotasi nya yaitu orang yang mempermalukan orang lain di hadapan khalayak umum seperti menyindir dan mengejek seseorang dapat tergolong sebagai perilaku *bullying* dan juga biasanya mereka adalah orang yang kurang memiliki rasa empati terhadap orang lain karena ia tidak memikirkan perasaan orang yang dipermalukan nya tersebut.

Pada *scene* 44 dapat dikategorikan sebagai *bullying* secara verbal ataupun perkataan karena terdapat indikator *bullying* verbal seperti mempermalukan dan mengejek.

Mitos:

Pelaku *bullying* dilahirkan, hal itu karena sudah ada dalam gen mereka

Tabel 4.5
Analisis *bullying* pada *scene* ke 61

Scene	Shot	Visual	Ket
61	1	 Murray: “Kau harus lihat tamu berikutnya.”  Murray: “Sepertinya dia butuh dokter.”	Pada televisi terlihat Murray yang memperkenalkan Arthur sebagai bintang tamunya di program acara Murray, namun ia kembali menyindir Arthur melalui program acaranya.
Shot: MS Durasi: 01.37.12-01.37.15			
61	2	 Murray: “Tampaknya dia punya banyak masalah”	Ekspresi Arthur yang terkejut karena Murray menyindir dirinya dan menayangkan kembali video <i>stand up comedy</i> miliknya.

		 Mari ulang rekaman itu Murray : “Mari ulang rekaman itu”	
Shot: MCU Durasi: 01.37.21-01.37.25			
61	3	 Tapi dia ingin tampil begini... Murray “Tapi dia ingin tampil begini”  ...dan terus terang, kita butuh canda tawa. “dan terus terang kita butuh canda tawa” lanjut Murray.	Murray mengatakan di program acaranya bahwa Arthur yang tampil di program acara Murray untuk dijadikan bahan canda tawa di dalam program acaranya.
Shot: LS Durasi: 01.38.07-01.38.12			

Denotasi:

Pada *scene* ke 61, *shot* 1 penandanya ialah gambar pada *shot* ke 1 dengan perkataan Murray “Kau harus lihat tamu berikutnya, sepertinya dia butuh dokter” dan petandanya yaitu memperlihatkan pada televisi terlihat Murray yang memperkenalkan Arthur sebagai bintang tamu nya di program acara Murray, namun ia kembali menyindir Arthur melalui program acara nya, dan pada *shot* ke 2 penandanya ialah gambar pada *shot* ke 2 dengan perkataan Murray “Tampaknya dia punya banyak masalah, mari ulang rekaman itu” dan petandanya yaitu memperlihatkan ekspresi Arthur yang terkejut karena Murray menyindir dirinya dan menayangkan kembali video *stand up comedy* miliknya, *shot* ke 3 penandanya ialah gambar pada *shot* ke 3 dengan perkataan Murray “Tapi dia ingin tampil begini, dan terus terang kita butuh canda tawa” dan petandanya yaitu Murray mengatakan di program acaranya bahwa Arthur yang tampil di program acara Murray untuk dijadikan bahan canda tawa di dalam program acaranya, sehingga dapat disimpulkan tanda denotasi nya ialah Murray mengundang Arthur ke program acara Murray tetapi Murray malah menyindir dan menjadikan Arthur sebagai bahan canda tawa di program acaranya selain itu ia menayangkan kembali video *stand up comedy* Arthur.

Konotasi:

Pada *scene* ke 61, berdasarkan tanda denotasi diatas penanda nya ialah tujuan Murray mengundang Arthur ke program acara nya sebenarnya bukan untuk tujuan yang baik melainkan untuk lebih mempermalukan Arthur

kepada khalayak umum dan petanda konotatifnya ialah ucapan Murray yang menyindir Arthur dan menayangkan kembali video *stand up comedy* milik Arthur hanya membuat Arthur semakin dipermalukan oleh khalayak umum sehingga disimpulkan tanda konotasi nya yaitu seseorang yang terlihat berbeda dengan orang normal lainnya seperti halnya memiliki penyakit mental seringkali diremehkan dan dipermalukan oleh orang lain, mereka yang suka melakukan hal tersebut seringkali tidak memperdulikan perasaan orang tersebut, bahkan mereka senang menjadikan orang tersebut sebagai bahan candaan.

Pada *scene* 61 dapat dikategorikan sebagai *bullying* secara verbal ataupun perkataan karena terdapat indikator *bullying* verbal seperti mengejek dan mempermalukan.

Mitos:

Pelaku *bullying* dilahirkan, hal itu karena sudah ada dalam gen mereka.

Tabel 4.6
Analisis *bullying* pada scene ke 62

Scene	Shot	Visual	Ket
62	1	 Murray “Cara masuk yang hebat”	Murray yang memuji cara masuk Arthur dalam program acaranya.
Shot: MS Durasi: 01.39.04-01.39.05			
62	2	 Murray “Kau baik saja?”  Arthur “Ini persis bayanganku”	Murray yang menanyakan kabar Arthur tetapi jawaban Arthur dianggap remeh oleh Murray.

		 Bayangan kita berbeda. Murray: “Bayangan kita berbeda”  Aku hanya ingin orang tertawa. Arthur: “Aku hanya ingin orang tertawa”	
Shot: LS Durasi: 01.39.13-01.39.41			
62	3	 Bagaimana responnya? Murray “Bagaimana responnya?” 	Murray yang bertanya kepada Arthur dan membuat penonton di studio, bintang tamu sekaligus Arthur ikut tertawa.

			
Shot: MCU Durasi :01.39.43-01.40.13			
62	4	 Murray “Dia punya  buku” “buku guyonan” lanjut Murray.	Murray yang mengatakan kepada penonton di studio bahwa Arthur membawa buku guyonan.
Shot: LS Durasi:01.40.14-01.40.17			

62	5	 Kau terlalu mengasihani dirimu, Arthur. Murray “Kamu terlalu mengasihani dirimu, Arthur”  Itu cuma alasanmu... Murray “Itu cuma alasanmu”  Itu cuma alasanmu... “Untuk membunuh” lanjut Murray.	Murray menganggap pembelaan Arthur tersebut hanya sebuah alasan.
Shot: MCU Durasi: 01.44.07-01.44.13			

Denotasi:

Pada *scene* ke 62 *shot* ke 1 penandanya ialah gambar pada *shot* ke 1 dengan Murray yang mengatakan

“cara masuk yang hebat” dan petandanya yaitu Murray yang memuji cara masuk Arthur dalam program acaranya, *shot* ke 2 penandanya ialah gambar pada *shot* ke 2 dengan dialog “kau baik saja” tanya Murray kepada Arthur kemudian Arthur menjawab “Ini persis bayanganku” kemudian Murray menanggapi “bayangan kita berbeda” dan perkataan Arthur “Aku hanya ingin orang tertawa” dan petandanya yaitu Murray yang menanyakan kabar Arthur tetapi jawaban Arthur dianggap remeh oleh Murray, *shot* ke 3 penandanya ialah gambar pada *shot* ke 3 dengan perkataan Murray “Bagaimana responnya?” dan petandanya yaitu Murray yang bertanya kepada Arthur dan membuat penonton di studio, bintang tamu sekaligus Arthur ikut tertawa, *shot* ke 4 penandanya ialah gambar pada *shot* ke 4 dengan perkataan Murray “Dia punya buku, buku guyonan” dan petandanya yaitu Murray yang mengatakan kepada penonton di studio bahwa Arthur membawa buku guyonan, *shot* ke 5 penandanya ialah gambar pada *shot* ke 5 dengan perkataan Murray “Kamu terlalu mengasihani dirimu Arthur, itu cuma alasanmu, untuk membunuh” kepada Arthur dan petandanya yaitu Murray menganggap pembelaan Arthur tersebut hanya sebuah alasan. Sehingga dapat disimpulkan tanda denotasi nya ialah Murray mengundang Arthur di program acaranya tetapi Murray menjadikan Arthur sebagai bahan canda tawa dan meremehkan Arthur sehingga membuat penonton di studio dan bintang tamu menertawakan Arthur kemudian Murray yang mengabaikan pembelaan Arthur karena dianggap hanya sebuah alasan.

Konotasi:

Pada *scene* ke 62, berdasarkan tanda denotasi diatas, penanda nya ialah Murray meremehkan Arthur dengan

perkataannya dengan menjadikan Arthur sebagai bahan candaan di program acaranya sehingga membuat penonton di studio, bintang tamu dan lainnya tertawa mengejek kepada Arthur seperti dialog Arthur “Ini seperti bayanganku” yang dibalas oleh Murray “bayangan kita berbeda” kemudian saat Arthur ingin melawak dan mengeluarkan buku miliknya lalu Murray mengatakan “Dia punya buku, buku guyonan”. Hal yang dilakukan Murray tersebut hanya untuk meremehkan Arthur di depan publik melalui program acara televisinya dan Murray yang mengabaikan pembelaan Arthur yang dianggap hanya sebuah alasan, Murray melakukan hal tersebut karena ia tidak mempunyai rasa empati kepada Arthur dan petandanya ialah Murray mempermalukan Arthur di program acaranya karena Murray senang apabila ia dapat melakukan aksi *bullying* kepada Arthur. Sehingga tanda konotasinya ialah seseorang yang terlihat berbeda dari orang normal lainnya sering diremehkan oleh banyak orang termasuk oleh orang yang tidak memiliki rasa empati dan senang mempermalukan orang di depan publik, hal ini sudah dapat dikategorikan sebagai aksi *bullying*.

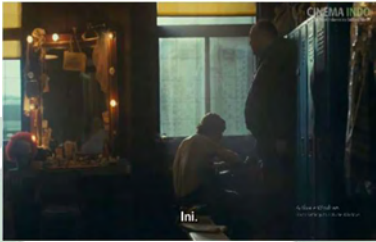
Pada *scene* ke 62 dapat dikategorikan sebagai *bullying* secara verbal ataupun perkataan karena terdapat indikator *bullying* verbal seperti mengejek dan memfitnah.

Mitos: *Bullying* hanya tentang fisik.

3. Perilaku *Bullying* secara eksklusivitas

Tabel 4.2

Analisis *bullying* pada *scene* 10

Scene	Shot	Visual	Ket
10	1	 Randall "Ini"	Randall memberikan sebuah barang yang dibungkus kantong kertas.
Shot: LS Durasi: 16.26-16.27			
10	2	 Randall "Untukmu"  Randall "Kau harus lindungi diri"	Arthur yang menerima pemberian barang dari Randall dan membuka kantong kertas tersebut yang ternyata berisi sebuah pistol yang ditujukan untuk melindungi diri Arthur.
Shot: MCU Durasi: 16.33-16.39			

10	3	 “Kalau tidak, kau akan mati” lanjut Randall.  Arthur “Aku tak boleh bawa senjata”  Randall “Tenang, Art”	Randall yang meyakinkan Arthur untuk melindungi dirinya dengan menggunakan pistol meskipun Arthur menolak untuk menggunakan pistol tersebut.
Shot: LS Durasi: 16.42-16.51			

10	4	 “Rahasiakan saja” lanjut Randall.  Randall “Kau bisa bayar kapan-kapan.”  “Kau temanku” lanjut Randall.	Randall yang terlihat bersimpati kepada Arthur karena menganggap Arthur sebagai temannya dan Arthur pun terlihat percaya dengan perkataan Randall.
Shot: MCU Durasi: 16.53-16.57			

Denotasi:

Pada *scene* ke 10, *shot* ke 1 penanda nya ialah gambar pada *shot* ke 1 dengan perkataaan Randall: “Ini” kepada Artuhr dan petandanya yaitu memperlihatkan Randall memberikan sebuah barang yang dibungkus

kantong kertas kepada Arthur, *shot* ke 2 penandanya ialah gambar pada *shot* ke 2 dengan perkataan Randall: “Untukmu, kau harus lindungi diri kepada Arthur dan petandanya yaitu Arthur yang menerima pemberian barang dari Randall dan membuka kantong kertas tersebut yang ternyata berisi sebuah pistol yang ditujukan untuk melindungi diri Arthur. *Shot* ke 3 penandanya ialah gambar pada *shot* ke 3 dengan dialog: “Kalau tidak, kau akan mati” ucap Randall yang dibalas oleh Arthur “Aku tak boleh bawa senjata” dan Randall kembali mengatakan “Tenang, Art” kepada Arthur dan petandanya yaitu Randall yang meyakinkan Arthur untuk melindungi dirinya dengan menggunakan pistol meskipun Arthur menolak untuk menggunakan pistol tersebut, *Shot* ke 4 penandanya ialah gambar pada *shot* ke 4 dengan perkataan Randall: “Rahasiakan saja, kau bisa bayar kapan-kapan, kau temanku” kepada Arthur dan petandanya yaitu Randall yang terlihat bersimpati kepada Arthur karena menganggap Arthur sebagai teman nya dan Arthur pun terlihat percaya dengan perkataan Randall sehingga dapat disimpulkan tanda denotasi nya yaitu Randall yang memberikan sebuah pistol kepada Arthur untuk dirahasiakan oleh Arthur. Randall memberikan pistol tersebut bertujuan untuk melindungi Arthur karena Randall menganggap Arthur sebagai temannya.

Konotasi:

Pada *scene* ke 10, berdasarkan tanda denotasi diatas penandanya ialah Randall berpura-pura simpati kepada Arthur dengan memberikan pistol kepada Arthur yang ditujukan untuk melindungi diri Arthur tetapi hal tersebut hanya untuk menipu dan membodohi Arthur. Randall melakukan hal tersebut karena ia tidak menyukai Arthur dan petandanya yaitu ekspresi wajah dan perkataan

Randall yang begitu meyakinkan untuk menipu Arthur, sehingga perilaku Randall pun mudah dipercaya oleh Arthur terlihat dari ekspresi wajah senangnya kepada Randall, sehingga dapat disimpulkan tanda konotasi nya yaitu Randall berpura-pura menolong Arthur dengan meminjamkan nya pistol padahal ia sedang menjebak Arthur, disini Randall tergolong menipu, meremehkan, dan membodohi teman yang tidak disukainya. Perilaku ini juga dapat dikatakan sebagai aksi *bullying* dalam ruang lingkup pertemanan dimana aksi yang dilakukan oleh pelaku *bullying* sangat sulit untuk dideteksi dari luar.

Pada *scene* ke 10 dapat dikategorikan sebagai *bullying* eksklusivitas karena terdapat indikator *bullying* eksklusivitas seperti merendahkan orang lain.

Mitos:

Bullying dapat menguatkan pertemanan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Temuan Penelitian

Temuan atau hasil pada penelitian ini merupakan inti dari keseluruhan isi penelitian yang menjadi fokus dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Temuan ini berdasarkan analisis yang telah dilakukan yaitu analisis semiotika model Roland Barthes, berikut hasil temuan penelitian nya:

a) Perilaku *bullying* secara kekerasan fisik

Perilaku *bullying* secara kekerasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling terlihat dan dapat diidentifikasi dengan mudah, perilaku ini dapat terlihat dari indikator *bullying* fisik seperti memukul, mendorong, menendang, menonjok dan sejenisnya. Perilaku ini dapat dilakukan oleh anak-anak, remaja

bahkan orang dewasa sekalipun, semakin kuat dan dewasa pelaku *bullying*, biasanya semakin berbahaya aksi *bullying* yang dilakukan.

Temuan dari analisis tersebut, pesan yang dimunculkan oleh teks dan visual adalah perilaku *bullying* secara kekerasan fisik yang ditampilkan pada *scene* 2 yang menampilkan Arthur yang tengah diganggu oleh anak-anak hingga ia dipukul menggunakan papan tulisan dan kemudian anak-anak tersebut menendang tubuh Arthur secara terus menerus hingga Arthur terbaring kesakitan di jalanan, selanjutnya pada *scene* ke 27 yang menampilkan Arthur yang disalahpahami oleh para berandalan hingga ia dianiaya dengan wajahnya yang ditonjok dan tubuhnya yang ditendangi secara terus menerus hingga ia terbaring kesakitan di kereta.

b) Perilaku *bullying* secara verbal (perkataan)

Perilaku *bullying* secara verbal atau menggunakan perkataan merupakan *bullying* yang paling umum digunakan, baik oleh perempuan maupun laki-laki, perilaku ini dapat terlihat dari indikator *bullying* verbal seperti mengejek, mengancam, sering memerintah, memfitnah, mempermalukan dan sejenisnya.

Temuan dari analisis tersebut, pesan yang dimunculkan oleh teks dan visual adalah perilaku *bullying* secara verbal atau perkataan yang ditampilkan pada *scene* ke 11 yang menampilkan Hoyt yang merupakan bos Arthur, ia mengancam akan memotong gaji Arthur jika tidak dapat mengembalikan papan tulisannya yang dihancurkan oleh anak-anak yang mem-bully nya, pada *scene* ke 44 yang menampilkan Murray yang mengejek sekaligus mempermalukan Arthur dengan memutar

video *stand up comedy* milik Arthur di program acara televisi nya, pada *scene* ke 61 yang menampilkan Murray yang meyindir dan mempermalukan Arthur saat diundang ke program acara televisi nya, pada *scene* ke 62 yang menampilkan Arthur saat hadir di program acara Murray namun Murray mempermalukan Arthur dengan menjadikan bahan canda tawa di program acaranya kemudian Murray pun memfitnah Arthur dengan membantah pembelaan Arthur dan menuduh pembelaan Arthur hanya sebuah alasan.

c) **Perilaku *Bullying* secara eksklusivitas**

Perilaku *Bullying* secara eksklusivitas merupakan usaha sekelompok orang atau individu untuk membedakan pergaulan berdasarkan fisik atau materi, perilaku ini dapat terlihat dari indikator *bullying* eksklusivitas seperti merendahkan, mengabaikan, mengucilkan, meremehkan.

Temuan dari analisis tersebut, pesan yang dimunculkan oleh teks dan visual adalah *bullying* secara eksklusivitas yang ditampilkan pada *scene* 10 yang menampilkan Randall yang diam-diam merendahkan Arthur dengan cara menipu Arthur seperti dengan meminjami pistol kepada Arthur untuk tujuan melindungi diri Arthur.

2. Perspektif Teori

Berdasarkan hasil temuan yang dipaparkan diatas, pada tahap ini peneliti mengonfirmasi temuan penelitian dengan teori penelitian. Peneliti disini menggunakan teori representasi dimana teori ini menerangkan bahwa sebuah makna dapat dibentuk dan dapat ditukarkan antar masyarakat satu sama lain. Representasi sendiri mengandung dua pengertian yakni representasi mental yang membentuk sesuatu

abstrak dan representasi bahasa yang memiliki peran penting untuk membentuk suatu makna. Konsep abstrak yang terdapat dalam pikiran kita harus diartikan dengan bahasa yang umum kita ketahui, agar dapat mengaitkan konsep-konsep dan ide-ide yang berkaitan dengan suatu tanda dan simbol tertentu.

Sesuai dengan teori Representasi makna yang diproduksi dan merepresentasikan *bullying* dalam film *Joker* menggunakan pendekatan reflektif. Pada pendekatan reflektif, yakni pendekatan yang menggunakan bahasa, jika diibaratkan seperti cermin, dapat memantulkan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Pada pendekatan reflektif, sebuah makna bergantung kepada suatu objek, manusia, gagasan, dan peristiwa di dalam dunia nyata. Seperti misalnya pada perilaku mengejek atau mempermalukan orang lain hal tersebut dapat dimaknai sebagai perilaku *bullying* verbal.

Peneliti menganggap gambar yang sudah disajikan di penyajian data dari film *Joker* adalah representasi dari *bullying* karena menurut teori representasi, representasi bekerja melalui dua komponen yakni konsep dalam pikiran dan bahasa dimana konsep suatu makna dalam pikiran manusia membuat manusia dapat mengetahui makna dari bahasa yang ditunjukkan dalam film namun makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa adanya bahasa, sehingga dari beberapa gambar yang terpilih dapat dikomunikasikan oleh manusia melalui konsep pikiran agar dapat menghasilkan suatu makna.

Secara denotasi, tanda dalam film *Joker* ditunjukkan melalui beberapa *shot* serta dialog yang ada dalam film ini, merepresentasikan pada gambar menjelaskan tentang beberapa bentuk *bullying* yang

dilakukan oleh anak-anak, remaja hingga orang dewasa secara kekerasan fisik, verbal maupun eksklusivitas. Secara konotasi, film *Joker* ini menjelaskan bahwa pada beberapa *scene* tersebut mengandung indikator-indikator yang mencerminkan adanya perilaku *bullying*.

Representasi *bullying* dalam film *Joker* ini menggambarkan mengenai fenomena *bullying* yang terdapat dalam film *Joker* yang dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja dengan pelaku *bullying* yang terlihat agresif baik secara verbal maupun fisik, mereka juga sering terlihat berkuasa kepada korban *bullying* nya yang identik tergolong 'lemah' maupun mereka yang memiliki penyakit mental sehingga terlihat berbeda dengan orang pada umumnya, fenomena *bullying* dalam film *Joker* pun dilakukan secara kekerasan fisik, melalui perkataan, dan eksklusivitas. Perilaku *bullying* ini kemungkinan dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti kondisi keluarga, kondisi lingkungan sosial, kondisi teman seperkumpulan dan lain sebagainya.

3. Perspektif Islam

Berdasarkan hasil temuan yang dipaparkan diatas, pada tahap ini peneliti akan mengoperasionalkan hasil temuan dengan sudut pandang keislaman. Pada hasil temuan penelitian disebutkan bahwa *bullying* merupakan perilaku yang dilakukan pelaku *bullying* untuk melukai secara fisik maupun mental kepada korban *bullying*, perilaku tersebut dilakukan dengan berbagai macam cara melalui kekerasan fisik ataupun pelemahan harga diri si korban *bullying* seperti ejekan, penghinaan, cibiran dan lain sebagainya. Hal ini jika dilihat dari sudut pandang keislaman sesuai dengan ayat Al-Quran dan Hadits seperti berikut ini,

a) *Bullying* secara kekerasan fisik

Hadist Muslim: 4733 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَكِيمٍ قَالَ قَالَ مَرَّ بِالنَّشَامِ عَلَى أَنَسٍ وَقَدْ أُقِيمُوا فِي الشَّمْسِ وَصَبَّ عَلَى رُءُوسِهِمُ الرِّبْتُ فَقَالَ مَا هَذَا قِيلَ يُعَذِّبُونَ فِي الْخَرَجِ فَقَالَ أَمَا إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُعَذِّبُ الَّذِينَ يُعَذِّبُونَ فِي الدُّنْيَا

Artinya:

Dari Hisyam bin Hakim bin Hizam dia berkata; "Saya pernah melewati beberapa orang di Syam yang dijemur di terik matahari sedangkan kepala mereka dituangi minyak. Kemudian Hisyam bertanya; 'Mengapa mereka ini dihukum?' Seseorang menjawab; 'Mereka disiksa karena masalah pajak.' Hisyam berkata; 'Sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah akan menyiksa orang-orang yang menyiksa orang lain di dunia."⁴⁶

Pada hadits ini menjelaskan mengenai seseorang yang menghukum orang lain dengan tindakan yang tidak manusiawi atau memosisikan orang lain secara rendah, Nabi Muhammad bersabda bahwa terdapat balasan dari Allah bagi orang-orang yang menyiksa orang lain.

b) *Bullying* secara verbal (perkataan)

Surat Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ يَسُّوْا الْإِسْمَ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

⁴⁶Hadits Muslim: 4733

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”⁴⁷

Pada ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang yang merendahkan orang lain atau melakukan *bullying*, pada dasarnya tidak lebih baik dari orang-orang yang mereka rendahkan bahkan orang-orang yang direndahkan mungkin jauh lebih baik darinya dan perilaku *bullying* ini termasuk perbuatan tercela jadi bila mereka tidak sadar akan perbuatan nya tersebut dan tidak bersegera bertaubat kepada Allah SWT, maka mereka tergolong sebagai orang-orang yang zalim.

c) *Bullying* secara eksklusivitas

Surat Fatir ayat 43 yang berbunyi:

اسْتَكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ ۚ وَلَا يَجِئُ
الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ ۚ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُدَّتِ الْأَوَّلِينَ ۚ
فَلَنْ تَجِدَ لِسُدَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَنْ تَجِدَ لِسُدَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

Artinya:

“Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain

⁴⁷Al-Qur'an, Al-Hujurat : 11

orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.”⁴⁸

Pada ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang yang memiliki rencana jahat kepada orang lain sesungguhnya rencana jahat tersebut tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri.

⁴⁸Al-Quran, *Al Fatir*: 43

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan penelitian terkait representasi *bullying* dalam film Joker dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes dan dioperasionalkan dengan teori representasi, maka dapat disimpulkan Representasi *bullying* dalam film Joker ini menggambarkan mengenai fenomena *bullying* yang terdapat dalam film Joker yang dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja dengan pelaku *bullying* yang terlihat agresif baik secara verbal maupun fisik, mereka juga sering terlihat berkuasa kepada korban *bullying* nya yang identik tergolong ‘lemah’ maupun mereka yang memiliki penyakit mental sehingga terlihat berbeda dengan orang pada umumnya, fenomena *bullying* dalam film Joker pun dilakukan secara kekerasan fisik seperti yang ditunjukkan pada *scene* 2 dan 27 karena terdapat indikator *bullying* fisik seperti memukul, menonjok dan menendang. *Bullying* verbal atau perkataan yang ditunjukkan pada *scene* 11, 44, 61, dan 62 karena terdapat indikator *bullying* verbal seperti mengancam, sering memerintah, mengejek, mempermalukan, dan memfitnah dan *bullying* eksklusivitas yang ditunjukkan pada *scene* 10 karena terdapat indikator *bullying* eksklusivitas seperti merendahkan orang lain. Perilaku *bullying* ini kemungkinan dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti kondisi keluarga, kondisi lingkungan sosial, kondisi teman seperkumpulan dan lain sebagainya.

B. Rekomendasi

Dari kesimpulan diatas, peneliti telah menentukan beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan ke arah yang lebih baik sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini hanya terbatas pada kajian semiotika yang berfokus pada perilaku *bullying* pada film Joker. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan berbagai macam penelitian selain fenomena *bullying* yang ada dalam film Joker.

2. Bagi Khalayak Umum

Kita harus lebih perhatian kepada kasus *bullying* yang ada di sekitar kita karena mencegah lebih baik daripada mengobati agar kita semua dapat terhindar dari *bullying* dan juga kita jangan bersikap acuh tak acuh kepada korban bullying karena sejatinya mereka membutuhkan perhatian dan pertolongan kita karena mereka telah mengalami kesakitan secara fisik dan mental.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain tidak berusaha menjelaskan fenomena *bullying* yang lebih mendalam secara psikologis, melainkan hanya mendeskripsikan secara representatif di dalam sebuah film.

DAFTAR PUSTAKA

- Baksin, Askurifai, *Membuat Film Indi itu Gampang*, Bandung:Kataris, 2003.
- Burton, Graeme, *Membincangkan Televisi*, Yogyakarta: Jalasutra. 2007.
- Hall, Stuart, *“The Work of Representation” Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, London: Sage Publication, 2003.
- J Moeleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.m
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian* Jakarta:Ghalia Indonesia,1988.
- Sejiwa, *Bullying : Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: Grasindo, 2008
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Sumarno, Marselli, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta: PT. Grasindo, 1996.
- Vera, Nawiroh, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014
- Wahjuwibowo, Indiwani Seto, *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Mitra Wacana Media, 2018.

SKRIPSI

Abadi, Dedy Yanuar, 2013, *“Representasi Seksualitas pada lirik lagu “paling suka 69” karya Julia Perez*, Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Surabaya

Rininta, Raras, 2017, *“Representasi Persepsi Perempuan Dalam Iklan Komersial Produk Pria (Analisis Semiotik Pada Iklan Old Spice Isaisah Mustafa : The Man Your Man Could Smell Like)”*, Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.

JURNAL

Aprianti, Gita. ‘Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam rubrik karir dan keuangan femina online)’, *Jurnal The Messenger* (online), vol 2, no 5.

Wardani, Lingga Kusuma. ‘Perilaku Bullying Mahasiswa Kesehatan’ *Journal of Nursing Practice* (online). vol 1, no 1.

Zakiah, Ela Zain dan Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, (2017). “Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan Bullying”, *Jurnal Penelitian & PPM*, (online). vol 4, no 2.

INTERNET

<https://www.jpnn.com/news/sepanjang-2019-153-anak-jadi-korban-fisik-dan-bullying> diakses pada tanggal 12 feb 2020

<https://www.imdb.com/title/tt0007286456>, diakses pada tanggal 19 feb 2020

<https://www.jawapos.com/entertainment/music-movie/16/11/2019/joker-jadi-film-rated-r-pertama-dengan-pendapatan-1-miliar-usd/> diakses pada tanggal 11 feb 2020

<https://www.imdb.com/title/tt7286456>/diakses pada Maret 2020

AL-QURAN

Al-Hujurat : 11

Fatir : 43

HADITS

Hadits Muslim: 4733